



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos.)

Oleh:

Veni Fitriya

NIM.B03217043

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Veni Fitriya

NIM : B03217043

Prodi : Bimbingan dan konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* Melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban adalah benar-benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi dan menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Tuban, 30 Januari 2021
Yang membuat Pernyataan



Veni Fitriya
NIM.B03217043

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Veni Fitriya

NIM : B03217043

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Konseling Islam dengan Teknik *Shaping*
Melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah
untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban

Skripsi ini Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 30 Januari 2021

Menyetujui

Pembimbing,



Dr. Arif Ainur Rofiq, S. Sos. I, S.Pd., M. Pd, Kons

NIP. 197708082007101004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* Melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban

SKRIPSI

Veni Fitriya
B03217043

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu Pada Tanggal 4 Februari 2021


Tim Penguji

Penguji I



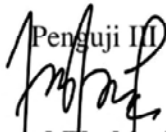
Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I., M.Pd., Kons
NIP. 197708082007101004

Penguji II



Dr. Cholil, M. Pd.I
NIP.196506151993031005

Penguji III



Mohamad Thohir, M. Pd. I
NIP.197905172009011007

Penguji IV



Dra. Faizah Noer Laela, M. Si
NIP. 196012101992032001

Surabaya, 4 Februari 2021
Dekan,



Dr. Abdul Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Veni Fitriya
NIM : B03217043
Fakultas/Jurusan : FDK/Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : venifitriya12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul : *Konseling Islam dengan Teknik Shaping* melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Oktober 2021

Penulis

(VENI FITRIYA)

ABSTRAK

Veni Fitriya B03217043, Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* Melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif dimana peneliti membandingkan kondisi konseli antara sebelum dengan sesudah melakukan konseling islam dengan teknik *shaping*. Proses konseling dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*, juga evaluasi dan *follow up*.

Hasil dari konseling islam dengan teknik *shaping* ini dapat disimpulkan bahwa konseli mengalami beberapa perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Maka dari itu dapat di dikatakan bahwa Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* Melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban dinyatakan berhasil.

Kata Kunci: *Konseling Islam, Teknik Shaping, Malas Belajar Daring*

ABSTRAC

Veni Fitriya B03217043, Islamic Counseling with *Shaping* Techniques through Picture Stories and Homework to Overcome Laziness in Studying Online in Tuban.

This research uses qualitative research methods with case study analysis. Data collection techniques using interview techniques, observation, and also documentation. The data analysis used comparative descriptive analysis where the researcher compare the condition of the counselee before and after doing Islamic counseling with shaping techniques. The counseling process in this study consisted of several stages, namely problem identification, diagnosis, prognosis, treatment, evaluations and follow-up.

The results of Islamic Counseling using this shaping techniques can be concluded that the counselee experienced several changes in behavior towards the better. Therefore, it can be said that Islamic Counseling with Shaping Techniques through Picture Stories and Homework to Overcome Lazy Learning Online in Tuban is declared a success.

Keywords: *Islamic Counseling, Shaping Techniques, Lazy to Study Online*

مستخلص البحث

فيني فيريا رقم هوية الطالب 03217043ب , الإرشاد الإسلامي بتقنيات التشكيل من خلال القصص المصورة والواجبات المنزلية للتغلب على الكسل في الدراسة عبر الإنترنت في توبان.

يستخدم هذا البحث طرق البحث النوعية مع تحليل دراسة الحالة. تقنيات جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق. استخدم تحليل البيانات التحليل الوصفي المقارن حيث قارن الباحث حالة المستشار قبل وبعد القيام بالإرشاد الإسلامي بتقنيات التشكيل. تكونت عملية الاستشارة في هذه الدراسة من عدة مراحل ، وهي تحديد المشكلة والتشخيص والتشخيص والعلاج والتقييم والمتابعة.

يمكن أن تستنتج نتائج الإرشاد الإسلامي باستخدام تقنية التشكيل هذه أن المستشار قد شهد تغيرات عديدة في السلوك نحو الأفضل. لذلك يمكن القول إن الاستشارة الإسلامية بتقنيات التشكيل من خلال القصص المصورة والواجبات المنزلية للتغلب على التعلم الكسول عبر الإنترنت في توبان قد تم الإعلان عن نجاحها.

الكلمات المفتاحية: الإرشاد الإسلامي ، تقنيات التشكيل ، التعلم الإلكتروني الكسول

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Konsep.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN TEORITIK	12
A. Kerangka Teoritik	12
1. Konselig Islam.....	12
2. Teknik Shaping	16
3. Malas Belajar Daring	21
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	25

BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Jenis dan Sumber Data.....	29
D. Tahap-tahap Penelitian.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Validasi Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	35
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	35
2. Deskripsi Subjek Penelitian.....	35
3. Deskripsi Masalah.....	38
B. Penyajian Data.....	41
1. Deskripsi proses pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik <i>Shaping</i> Melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban..	41
2. Deskripsi hasil pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik <i>Shaping</i> Melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban	56
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	60
1. Perspektif Teori.....	60
2. Perspektif Islam.....	81
BAB V PENUTUP	83

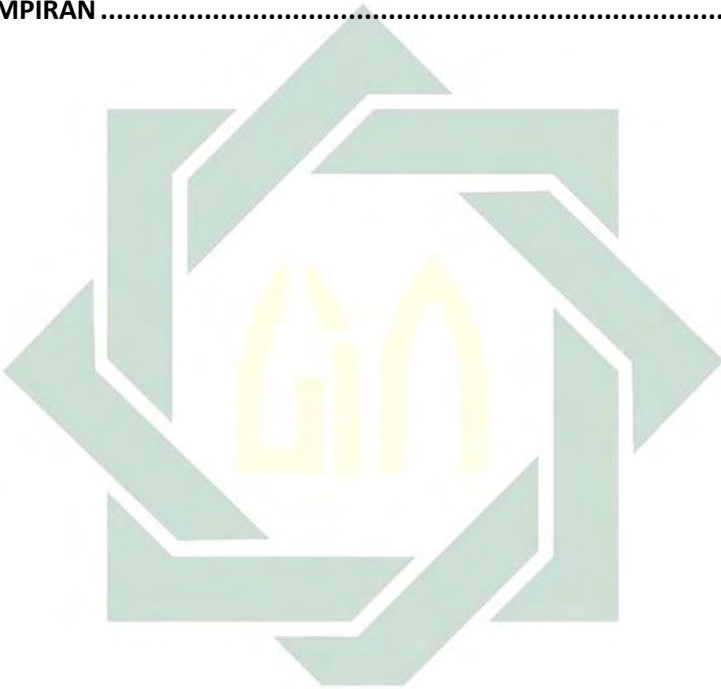
A. Kesimpulan.....83

B. Saran84

C. Keterbatasan Penelitian86

DAFTAR PUSTAKA87

LAMPIRAN91



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel Perbandingan Perilaku Konseli Dalam Mengerjakan Tugas Sebelum Dengan Sesudah Melakukan Konseling Islam Dengan Teknik <i>Shaping</i>	58
Tabel 4.2 Tabel Perbandingan Teori dengan Praktik di Lapangan.....	62
Tabel 4.3 Jadwal Mengerjakan Tugas Konseli pada Saat Melaksanakan Konseling	78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konseli merupakan seorang anak berusia 7 tahun dan siswa kelas satu Sekolah Dasar (SD).² Semenjak konseli mulai masuk Sekolah Dasar, konseli selalu menolak dengan berbagai alasan ketika di ajak mengerjakan tugas seperti meminta makan, minum, ingin buang air besar atau kecil. Selain itu konseli menangis dan berlari keluar rumah ketika di paksa harus belajar. Tidak hanya itu, konseli juga mencoret-coret bukunya saat mengerjakan tugas dan meminta waktu istirahat untuk bisa bermain saat mengerjakan tugas. Peneliti juga melihat konseli meremas tangannya dengan kencang sampai badannya gemetar ketika dipaksa mengerjakan tugas sekolah.³ Ketika peneliti menanyakan kepada konseli mengapa ia selalu enggan ketika di ajak belajar, konseli mengeluh bahwa dirinya merasa tidak suka, malas, dan merasa kelelahan saat belajar. Konseli juga berkata bahwa dia merasa ingin marah ketika harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Konseli juga mengatakan bahwa dirinya tidak suka masuk SD karena mengharuskan dia untuk sering belajar dan mendapatkan banyak tugas.⁴

Perilaku konseli yang demikian terjadi karena munculnya rasa malas pada konseli untuk belajar. Rasa malas belajar yang muncul pada konseli disebabkan oleh banyaknya tugas yang diberikan guru kepada konseli sedangkan konseli belum terbiasa mengerjakan tugas

² Wawancara dengan ibu konseli pada 20 Agustus 2020.

³ Observasi di rumah konseli pada 18 sampai 19 Agustus 2020.

⁴ Wawancara dengan konseli pada 20 Agustus 2020.

yang banyak saat masih berada di TK. Tugas-tugas yang banyak tersebut diberikan oleh guru sebagai akibat dari system pendidikan di Indonesia yang semenjak adanya pandemi Covid-19 ini dilakukan secara daring. Dengan sistem pendidikan yang demikian, seringkali anak-anak hanya mendapatkan tugas dari gurunya melalui *smart phone* tanpa mendapatkan materi langsung dan bertatap muka dengan guru. Tugas yang diberikan oleh guru pun cenderung berlembar-lembar dan harus dikumpulkan pada hari yang sama dengan hari pemberian tugas. Bagi anak-anak tertentu pasti merasa kaget dengan model pembelajaran yang demikian. Terutama pada anak yang baru saja masuk Sekolah Dasar (SD). Anak yang baru saja masuk Sekolah Dasar pasti akan merasa kesulitan ketika mendapatkan banyak tugas dari gurunya yang harus segera diselesaikan. Karena pada saat masih di Taman Kanak-kanak (TK) seringkali materi yang di berikan diselipkan pada permainan tertentu yang cenderung menyenangkan. Pendidikan yang demikian tentu membawa beberapa dampak pada proses belajar konseli. Dampak tersebut seperti konseli merasa terbebani dan juga mudah bosan saat belajar karena harus selalu mengerjakan tugas sehingga mengakibatkan konseli malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.

Dalam islam malas di sebut dengan al-kasal yang didefinisikan oleh al-Munawi *Rahimahullah* sebagai melalaikan hal-hal yang tidak seharusnya dilalaikan.⁵ Malas belajar pada dasarnya merupakan sebuah kondisi psikologis yang mengakibatkan anak tidak dapat belajar dengan wajar yang disebabkan oleh adanya ancaman,

⁵ Shabri Shaleh Anwar. *Rumus Mematikan Sifat Malas*. (Indragiri TM, 2017). hal. 15.

hambatan, maupun gangguan yang berasal dari dalam diri maupun factor luar sehingga menyebabkan perasaan malas untuk belajar.⁶ Malas yang muncul pada konseli disebabkan oleh adanya pembelajaran yang dilakukan secara daring sehingga model pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan tugas-tugas kepada konseli yang membuat konseli kesulitan dan akhirnya muncul rasa malas pada diri konseli. Anak yang malas dalam belajar menjadi keluhan bagi orang tua maupun guru karena anak lebih memilih menghabiskan waktu untuk bermain bersama teman, menonton televisi, bermain *gadget*, dan kegiatan lainnya yang kurang bermanfaat sehingga sering mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Padahal, ketika anak memasuki usia sekolah (7-12 tahun), anak harus banyak belajar di sekolah maupun di rumah.

Malas belajar bukanlah masalah yang sederhana karena rasa malas pada diri konseli apabila tidak segera di tangani akan menghambat proses belajar konseli yang dapat membuat konseli tidak dapat mencapai perkembangan yang maksimal. Apalagi Pendidikan yang saat ini di lakukan secara daring yang menuntut konseli harus segera menghilangkan rasa malas yang dimilikinya agar dapat tetap belajar dengan efektif walaupun pendidikan dilakukan secara daring. Apabila rasa malas tersebut tidak di segera di tangani akan menyebabkan konseli stagnan dengan kemampuan dan keadaannya sekarang sehingga dapat merugikan masa depannya kelak.

⁶ Siti Rofiqoh, "Peran Guru dalam Menanggulangi Kemalasan Anak Belajar Al-Qur'an di TPQ Raudatul Jannah Kaloran Temanggung", *Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.*

Allah berfirman dalam Q.S At-Tiin ayat 4:

لَقَدْ جَعَلْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.⁷

Di dalam ayat tersebut di jelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Artinya Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan Allah lainnya. Allah menciptakan manusia memiliki kemampuan untuk melihat, berbicara, mendengar, merasakan, dan yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya adalah manusia di ciptakan oleh Allah disertai kemampuan untuk berfikir sehingga manusia merupakan makhluk Allah satu-satunya yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu tidak sepatutnya manusia menyalahgunakan potensi yang diberikan oleh Allah dan tidak memanfaatkannya dengan baik. Salah satu cara memanfaatkan potensi manusia dengan baik adalah dengan berusaha melawan sifat-sifat yang dapat merugikan manusia itu sendiri, yaitu malas.

Menghilangkan rasa malas bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika seseorang sudah terbiasa bermalasan atau sering menunda-nunda pekerjaan karena malas. Agar dapat mengatasi rasa malas, konseling membutuhkan sebuah layanan konseling untuk merubah perilakunya dengan cara melakukan kebiasaan-kebiasaan baru yang dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik dan dapat menghilangkan rasa malas

⁷ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009). hal. 597.

dalam dirinya. Konseling yang di gunakan dalam mengangani konseli adalah konseling islam dengan teknik *shaping*. Konseling islam dengan teknik *shaping* dalam penerapannya dilakukan dengan menggabungkan antara teknik *shaping* itu sendiri dengan nilai-nilai keislaman.

Konseling islam merupakan layanan yang di berikan kepada konseli mengenai bagaimana konseli dapat mengembangkan potensi yang dimiliki baik potensi mengenai pikiran, kejiwaan, keimanan, maupun keyakinannya sehingga konseli dapat menangani masalah dalam kehidupannya sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.⁸ Lebih singkatnya, konseling islam dapat di artikan sebagai proses membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.⁹ Lebih lanjut, teknik *shaping* adalah salah satu teknik dari pendekatan behavioral dan merupakan suatu cara yang digunakan untuk membentuk perilaku baru yang sebelumnya belum pernah di lakukan oleh individu.¹⁰ Teknik *shaping* ini diaplikasikan dengan cara memberikan *reinforcement* pada tingkah laku yang berhasil dilakukan.¹¹ Teknik

⁸ Baidi Bukhori, Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam, *Jurnal Konseling Religi Vol. 5 No. 1 2014*, hal. 10.

⁹ Diajeng Laily Hidayati dkk, Konseling Islam Untuk Meningkatkan Strategi Coping Korban Bencana Kebakaran Di Kota Samarinda, *Jurnal Tujihat Vol. 2 No. 1 2020*.

¹⁰ Gerry Olvina Faz, "Penerapan Metode Modifikasi Perilaku Pembentukan (*Shaping*) Untuk Membentuk Perilaku Social Dengan Ketidak-Mampuan Intelektual Ringan", *Jurnal Psikologi Tabularasa Vol. 10 No. 2 2015*.

¹¹ Elly Ernawati, "Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Melalui Teknik *Shaping* Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Barat Kabupaten Magetan", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 6 No. 1 2016*.

shaping merupakan suatu teknik untuk membentuk suatu perilaku dengan cara memberikan (*reinforcement*) atau penguatan pada perilaku yang di inginkan agar individu terbiasa untuk melakukan perilaku yang diinginkan tersebut.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka peneliti akan memberikan layanan konseling islam bagi konseli dengan menggunakan teknik *shaping* untuk mengatasi rasa malas yang dimiliki konseli. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* Melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring Seorang Anak di Tuban.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* Melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban?
2. Bagaimana hasil Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* Melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui proses Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* Melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan

Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban.

2. Mengetahui hasil Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* Melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi para pembacanya. Manfaat teoritis dan praktis yang dapat di peroleh dari penelitian ini di uraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau wawasan bagi peneliti lain mengenai bimbingan konseling islam dalam mengatasi malas belajar terutama dengan menggunakan teknik *shaping* dalam mengatasi malas belajar.
 - b) Penelitian ini di harapkan mampu menjadi pengetahuan atau alternative masyarakat dalam mengatasi anak yang malas dalam belajar.
2. Manfaat Praktis
 - a) Penelitian ini di harapkan dapat membantu mengatasi anak-anak yang malas belajar agar lebih giat dalam belajar.
 - b) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu cara dalam menangani konseli yang memiliki masalah malas dalam belajar.

E. Definisi Konsep

1. Konseling Islam

Konseling di artikan sebagai proses untuk membantu individu untuk menyelesaikan masalah atau hambatan yang sedang di alami. Bantuan tersebut diberikan oleh seorang konselor (ahli) kepada konseli (orang yang membutuhkan bantuan). Konseling islam merupakan layanan yang di berikan kepada konseli mengenai bagaimana konseli dapat mengembangkan potensi yang dimiliki baik potensi mengenai pikiran, kejiwaan, keimanan, maupun keyakinannya sehingga konseli dapat menangani masalah dalam kehidupannya sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.¹² Lebih singkatnya, konseling islam dapat di artikan sebagai proses membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.¹³

Dari uraian tersebut dapat di pahami bahwa konseling islam merupakan proses membantu individu mengembangkan potensi diri sehingga individu tersebut mampu menangani masalah yang muncul di dalam hidupnya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

2. Teknik *Shaping*

Konseling behavioral memiliki beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memodifikasi perilaku. Salah satunya adalah teknik *shaping*. *Shaping*

¹² Baidi Bukhori, Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam, *Jurnal Konseling Religi Vol. 5 No. 1 2014*, hal. 10.

¹³ Diajeng Laily Hidayati dkk, Konseling Islam Untuk Meningkatkan Strategi Coping Korban Bencana Kebakaran Di Kota Samarinda, *Jurnal Tujihat Vol. 2 No. 1 2020*.

merupakan teknik untuk membentuk perilaku baru yang sebelumnya belum pernah di tampilkan oleh individu dengan cara memberikan *reinforcement* secara sistematis dan langsung terhadap setiap perilaku yang berhasil di tampilkan.¹⁴

Teknik *shaping* merupakan upaya membentuk perilaku yang diinginkan yang belum pernah dilakukan, sulit, atau tidak mungkin dimunculkan oleh individu dengan cara memberikan penguatan apabila perilaku yang diinginkan tersebut berhasil di munculkan, hingga akhirnya perilaku yang diinginkan yang belum pernah dimunculkan itu akan muncul.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik *shaping* merupakan teknik untuk membentuk perilaku baru pada individu yang sebelumnya perilaku tersebut belum pernah di munculkan. Pembentukan perilaku tersebut dilakukan dengan cara memberikan penguatan terhadap perilaku yang berhasil dilakukan agar perilaku yang diinginkan dapat muncul di akhir dan menjadi perilaku yang tetap pada diri individu.

3. Malas Belajar Daring

Rasa malas digambarkan sebagai ketidakmauan seseorang untuk melakukan sesuatu

¹⁴ I Wayan Andika Sari Putra dkk, "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas X MIA 4 Di SMA Negeri 2 Singaraja", *Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Vol. 2 No. 1 2014*.

¹⁵ Iin Zaisula, "Efektifitas Konseling Sebaya Dengan Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Bandar Lampung Vol. 1 No.1 2019*.

yang seharusnya dilakukan.¹⁶ Belajar *daring* atau biasa disebut dengan belajar *online* merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang dilakukan melalui perantara teknologi seperti *smartphone*, computer, dan lain sebagainya sehingga proses belajar mengajar tidak dilakukan dengan tatap muka secara langsung. Karena pembelajaran dilakukan secara daring tentu proses pembelajaran dirasa kurang efektif bagi pihak tertentu sebab banyak dampak yang timbul seperti kesulitan dalam melakukan proses belajar yang mengakibatkan siswa menjadi malas untuk belajar. Jadi malas belajar daring merupakan sebuah kondisi yang menghambat seseorang untuk melakukan proses belajar secara daring.

F. Sistematika Pembahasan

Supaya penulisan skripsi dapat tersusun dengan rapih dan mudah di pahami, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini berisi pendahuluan yang menguraikan tentang gambaran umum penulisan skripsi meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan juga sistematika penelitian.

Bab kedua, bab ini berisi kajian teoritik yang terdiri dari 4 macam yaitu kajian tentang konseling islam, teknik *shaping*, dan malas belajar. Selain berisi kajian mengenai teori yang di gunakan dalam penelitian bab ini juga berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang di laksanakan oleh peneliti.

¹⁶ Kamil Pardomuan, "Peran Konselor dalam Membantu Pengentasan Malas Belajar Siswa", *Jurnal Riset Tindakan Indonesia Vol. 2 No. 2 2017*.

Bab ketiga, bab ini berisi metode penelitian yang di gunakan peneliti yang terdiri dari 7 bagian yaitu pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan juga teknik analisis data.

Bab keempat, bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang memuat 3 bagian yaitu gambaran umum dan subjek penelitian, penyajian data, dan juga pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab kelima, bab ini berisi penutup yang meliputi tiga bagian yaitu kesimpulan dan saran. Selain itu bab ini juga memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran mengenai penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Konseling Islam

a) Pengertian Konseling Islam

Konseling di artikan sebagai proses untuk membantu individu untuk menyelesaikan masalah atau hambatan yang sedang di alami. Bantuan tersebut diberikan oleh seorang konselor (ahli) kepada konseli (orang yang membutuhkan bantuan). Konseling islam merupakan layanan yang di berikan kepada konseli mengenai bagaimana konseli dapat mengembangkan potensi yang dimiliki baik potensi mengenai pikiran, kejiwaan, keimanan, maupun keyakinannya sehingga konseli dapat menangani masalah dalam kehidupannya sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.¹⁷ Lebih singkatnya, konseling islam dapat di artikan sebagai proses membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.¹⁸

Dari uraian tersebut dapat di pahami bahwa konseling islam merupakan proses membantu individu mengembangkan potensi diri sehingga individu tersebut mampu menangani masalah

¹⁷ Baidi Bukhori, Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam, *Jurnal Konseling Religi Vol. 5 No. 1 2014*, hal. 10.

¹⁸ Diajeng Laily Hidayati dkk, Konseling Islam Untuk Meningkatkan Strategi Coping Korban Bencana Kebakaran Di Kota Samarinda, *Jurnal Tujihat Vol. 2 No. 1 2020*.

yang muncul di dalam hidupnya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

b) Tujuan Konseling Islam

Tujuan konseling islam dapat di bagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum konseling islam adalah membantu konseli untuk dapat mengambil keputusan yang dapat bermanfaat untuk kehidupan di dunia maupun kehidupannya di akhirat. Sedangkan tujuan khusus dari konseling islam di uraikan oleh Achmad Mubarak sebagai berikut:

- 1) Sebagai upaya preventif agar individu tidak mengalami suatu masalah
- 2) Sebagai upaya kuratif untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya
- 3) Ketika individu berhasil mengatasi masalahnya secara mandiri, konseling islam berperan untuk membantu individu dalam memelihara kemampuannya dalam menghadapi masalah sehingga tidak menimbulkan masalah bagi dirinya sendiri maupun orang-orang disekitarnya.

c) Prinsip-prinsip Konseling Islam

Seorang konselor dalam melakukan proses konseling tentu harus berdasarkan prinsip-prinsip dari Konseling islam itu sendiri. Prinsip-prinsip konseling islam tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap individu merupakan makhluk yang mudah berubah. Artinya masing-masing individu akan berkembang dan

menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya

- 2) Kepribadian individu terbentuk dari dua factor yaitu factor internal dan factor eksternal
- 3) Setiap individu dapat di tuntun untuk berubah ke arah yang lebih baik yang bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang sekitarnya
- 4) Setiap individu berhak untuk menentukan pilihan untuk mencapai kehidupan yang sukses
- 5) Setiap individu berhak untuk mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi tanpa memandang suku, bangsa, dan juga agama
- 6) Setiap individu dapat mengembangkan fitrah beragamanya melalui proses bimbingan yang baik
- 7) Menilai proses konseling sebagai ibadah dan dilakukan semata-mata karena mengharapkan ridha Allah Swt
- 8) Proses konseling yang dilakukan harus sesuai dengan syariat islam, yaitu berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.¹⁹

d) Langkah-langkah Konseling Islam

Pelaksanaan konseling islam dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁹ Khilda Nafilatuz Zalfa. "Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* dalam Mengatasi Remaja Putri Yang Melalaikan Sholat Di Putat Jaya Surabaya", *Skripsi*, Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal. 31-32.

1) Identifikasi masalah

Langkah pertama dalam melakukan konseling islam adalah melakukan identifikasi masalah. Dalam langkah ini konselor melakukan identifikasi terhadap perilaku-perilaku konseli yang di dapat dari proses wawancara terhadap konseli sendiri maupun wawancar terhadap orang-orang terdekat konseli dan juga data yang di dapat pada saat observasi.

2) Diagnosis

Setelah melakukan identifikasi masalah, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh konselor adalah melakukan diagnose atau menetapkan masalah yang sedang di alami oleh konseli.

3) Prognosis

Setelah konselor menetapkan masalah yang sedang di alami oleh konseli, langkah berikutnya yang dilakukan oleh konselor adalah menetapkan jenis bantuan atau terapi terhadap konseli. Selain itu, konselor juga menyusun langkah-langkah terapi yang akan di gunakan oleh konselor dalam membantu konseli untuk mengatasi masalah yang sedang dialaminya.

4) Terapi

Setelah konselor menetapkan jenis bantuan atau terapi dan juga langkah-langkah terapinya yang di tetapkan pada langkah prognosa, konselor

mengaplikasikan terapi yang telah di susun tersebut terhadap konseli.

5) Evaluasi dan Follow Up

Setelah memberikan terapi kepada konseli, konselor melakukan penilaian terhadap perubahan diri konseli dan membandingkan kondisi konseli antara sebelum mendapatkan terapi dengan sesudah mendapatkan terapi dari konselor. Hal ini bertujuan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses konseling yang telah dilakukan.

Pada langkah follow up atau di sebut dengan langkah tindak lanjut, konselor akan memantau perkembangan konseli dalam jangka waktu tertentu setelah proses konseling berakhir.

2. Teknik Shaping

a) Pengertian Teknik *Shaping*

Konseling behavioral memiliki beberapa teknik yang dapat digunakan dalam modifikasi perilaku. Salah satunya adalah teknik *shaping*. *Shaping* merupakan teknik untuk membentuk perilaku baru yang sebelumnya belum pernah di tampilkan oleh individu dengan cara memberikan *reinforcement* secara sistematis dan langsung terhadap setiap perilaku yang berhasil di tampilkan.²⁰

²⁰ I Wayan Andika Sari Putra dkk, "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas X MIA 4 Di SMA Negeri 2 Singaraja", *Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Vol. 2 No. 1 2014*.

Teknik *shaping* merupakan upaya membentuk perilaku yang diinginkan yang belum pernah dilakukan, sulit, atau tidak mungkin dimunculkan oleh individu dengan cara memberikan penguatan apabila perilaku yang diinginkan tersebut berhasil di munculkan, hingga akhirnya perilaku yang diinginkan yang belum pernah dimunculkan itu akan muncul.²¹ Teknik *Shaping* merupakan suatu teknik yang di gunakan dalam mencapai target perilaku tertentu dengan cara membagi tahap kegiatan yang dimulai dari tahap yang mudah menuju tahap yang lebih sulit disertai pemberian penguatan pada setiap perilaku yang berhasil di munculkan.²²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik *shaping* merupakan teknik untuk membentuk perilaku baru pada individu yang sebelumnya perilaku tersebut belum pernah di munculkan. Pembentukan perilaku tersebut dilakukan dengan cara memberikan penguatan terhadap perilaku yang berhasil dilakukan agar perilaku yang diinginkan dapat muncul di akhir dan menjadi perilaku yang tetap pada diri individu.

b) Tahap-tahap Teknik *Shaping*

²¹ Iin Zaisula, "Efektifitas Konseling Sebaya Dengan Teknik *Shapig* Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Bandar Lampung Vol. 1 No.1 2019*.

²² Ivo Anggraini dan Marlina, "Peningkatan Keterampilan Bina Diri Melalui Teknik *Shaping* pada Siswa Tunagrahita Ringan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus Vol. 6 NO. 1 2018*.

Untuk menerapkan teknik *shaping* tentu seorang konselor harus mengetahui tahap-tahap yang harus dilakukan agar dapat mencapai target perilaku dengan langkah-langkah yang tepat. Menurut Gutbrod, penerapan teknik *shaping* ini dapat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- 1) Menentukan perilaku yang diinginkan (target behavior)
- 2) Menentukan tingkah laku awal yang dimiliki konseli
- 3) Menentukan langkah-langkah pembentukan perilaku
- 4) Memperbaiki perilaku.²³

Sedangkan Risa (2018) menjelaskan bahwa teknik *shaping* terdiri dari lima tahapan, yaitu:

1) *Assessment*

Pada tahap ini konselor mengumpulkan data-data atau informasi mengenai konseli. Baik data tentang perilaku konseli, perasaan konseli, maupun pikiran konseli. Setelah semua data terkumpul, konselor menganalisis data-data tersebut agar mengetahui penyebab munculnya perilaku konseli sehingga lebih mudah dalam merumuskan langkah-langkah pemecahan masalah.

2) Menentukan Tujuan (*goal setting*)

²³ Ivo Anggraini dan Marlina, "Peningkatan Keterampilan Bina Diri Melalui Teknik *Shaping* pada Siswa Tunagrahita Ringan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus* Vol. 6 NO. 1 2018.

Pada tahap ini konselor bersama dengan konseli merumuskan tujuan dari proses konseling yang ingin dicapai. Tujuan yang di tetapkan berdasarkan informasi-informasi atau data-data yang telah di peroleh konselor pada taha sebelumnya.

3) Mengimplementasikan teknik

Pada tahap ini konselor mengimplentasikan strategi belajar atau teknik-teknik konseling untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalah yang di alaminya.

4) Evaluasi dan mengakhiri konseling

Kedua tahap ini berkesinambungan. Setelah konselor mengimplementasikan teknik-teknik pada konseli. Konselor lalu mengevaluasi hasil konseling. Konselor menilai perilaku konseli dengan membandingkan perilaku konseli antar sebelum dengan sesudah melakukan konseling. Setelah mengevaluasi konselor mengakhiri proses konseling dengan konseli.²⁴

Langkah-langkah penerapan *shaping* juga dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membuat analisis ABC, (*Antecedent*) penyebab munculnya perilaku, (*Behavior*) perilaku yang di munculkan oleh konseli atau perilaku yang dianggap bermasalah,

²⁴ Risa Agustin, "Efektifitas Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Negeri 1 Punggong Mojokerto", *Skripsi*, Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya 2018.

(*Consequence*) akibat dari perilaku yang muncul

- 2) Merumuskan perilaku target bersama dengan konseli
 - 3) Menentukan jenis *reinforcement* yang akan di gunakan
 - 4) Merencanakan tahapan perilaku dari awal sampai akhir
 - 5) Perencanaan dapat di ubah sewaktu-waktu saat melangsungkan *shaping*.²⁵
- c) Factor yang dapat mempengaruhi efektifitas *shaping*

Beberapa factor yang dapat mempengaruhi efektifitas *shaping* adalah sebagai berikut:

- 1) Ketepatan memilih perilaku target
- 2) Ketepatan memilih perilaku yang ingin di ubah
- 3) Ketepatan memilih tahapan atau langkah-langkah penerapan teknik *shaping* dari awal sampai akhir
- 4) Ketepatan durasi setiap tahap *shaping*
- 5) Pembentukan kontrak, dimana pembentukan kontrak merupakan mengatur konseli agar mampu menampilkan perilaku yang diinginkan.²⁶

²⁵ Khilda Nafilatuz Zalfa. "Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* dalam Mengatasi Remaja Putri Yang Melalaikan Sholat Di Putat Jaya Surabaya", *Skripsi*, Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal. 39.

²⁶ Khilda Nafilatuz Zalfa. "Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* dalam Mengatasi Remaja Putri Yang Melalaikan Sholat Di Putat Jaya Surabaya", *Skripsi*, Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal. 39-40.

3. Malas Belajar Daring

a) Pengertian Malas Belajar Daring

Rasa malas digambarkan sebagai ketidakmauan seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan.²⁷ Malas belajar merupakan sebuah kondisi psikologis yang mengakibatkan anak tidak dapat belajar dengan wajar yang disebabkan oleh adanya ancaman, hambatan, maupun gangguan yang berasal dari dalam diri maupun factor luar sehingga menyebabkan perasaan malas untuk belajar.²⁸ Belajar daring (dalam jaringan) merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa adanya tatap muka secara langsung antara guru dengan murid, sehingga dilakukan melalui jaringan internet atau *online*. Biasanya pembelajaran dilakukan menggunakan beberapa aplikasi seperti *whatsapp*, *zoom meeting*, *google classroom*, *google meet*, dan aplikasi belajar lainnya.²⁹

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa malas belajar daring merupakan perasaan tidak suka, tidak ingin atau ketidakmauan yang muncul pada diri seseorang ketika akan melakukan proses belajar secara

²⁷ Kamil Pardomuan, "Peran Konselor dalam Membantu Pengentasan Malas Belajar Siswa", *Jurnal Riset Tindakan Indonesia Vol. 2 No. 2 2017*.

²⁸ Siti Rofiqoh, "Peran Guru dalam Menanggulangi Kemalasan Anak Belajar Al-Qur'an di TPQ Raudatul Jannah Kaloran Temanggung", *Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016*.

²⁹ Asmuni, "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya", *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Vol 7, No 4, 2020*.

daring sehingga mengakibatkan orang tersebut tidak belajar atau memberikan perlawanan ketika di paksa untuk belajar daring.

b) Factor Penyebab Malas Belajar Daring

Menurut Slameto, terdapat dua factor yang dapat memengaruhi proses belajar. yaitu factor internal dan factor eksternal yang akan di uraikan sebagai berikut:

1) Factor internal

Factor internal yang dapat memengaruhi proses belajar di bagi menjadi menjadi tiga yaitu factor jasmani, psikologis, dan juga factor kelelahan. Factor jasmani sendiri terdiri dari dua bagian yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Apabila seseorang memiliki tubuh yang rentan sakit atau sedang menderita penyakit tertentu maka akan menyebabkan proses belajar tidak maksimal seperti malas belajar. Karena orang tersebut merasa terganggu dengan kondisi tubuhnya. Selain itu, orang yang memiliki cacat pada anggota tubuhnya pun demikian. Ia akan terganggu sehingga menyebabkan proses belajarnya tidak maksimal.

Factor psikologis juga dapat memengaruhi proses belajar seseorang. Factor psikologis terdiri dari intelegensi (kemampuan intelektual), perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan, dan juga konsep diri. Kemudian factor kelelahan, factor kelelahan juga dapat menghambat proses belajar. Karena,

jika seseorang merasa lelah akan cenderung untuk beristirahat sehingga minat dan dorongan untuk belajarnya akan hilang.

2) Factor eksternal

Daryanto dan Slamet mengatakan factor eksternal yang dapat memengaruhi proses belajar seseorang terdiri dari beberapa factor. Factor tersebut adalah sebagai berikut:

(a) Factor keluarga

Pendidikan yang di dapat dari keluarga berperan penting dalam proses belajar seseorang seperti cara mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, dan juga keadaan ekonomi keluarga.

(b) Factor sekolah (tempat belajar)

Factor sekolah atau tempat belajar yang dapat memengaruhi proses belajar diantaranya metode mengajar, hubungan guru dengan siswa, kurikulum, hubungan antar siswa, alat pembelajaran, disiplin sekolah, waktu sekolah, kondisi gedung, metode belajar, standar pelajaran, dan juga tugas rumah.

(c) Factor masyarakat

Masyarakat sekitar juga berpengaruh terhadap proses belajar seseorang. Factor masyarakat yang dapat mempengaruhi proses belajar

adalah teman bergaul, bentuk masyarakat yang bermacam-macam, kegiatan yang ada dalam masyarakat, dan juga media massa.³⁰

Dari beberapa factor penyebab malas belajar diatas, malas belajar daring disebabkan oleh factor eksternal yaitu factor metode belajar dan tugas rumah. Pembelajaran yang dilakukan secara daring seringkali membuat guru hanya memberikan tugas-tugas yang harus segera diselesaikan oleh anak didiknya. Untuk Sebagian peserta didik, khususnya yang baru saja masuk SD tentu ini bukanlah hal yang mudah. Saat pembelajaran dilakukan secara daring yang mendampingi peserta didik untuk belajar adalah orang tua, tentu tidak semua orang tua mampu dan menguasai materi tugas anaknya. Oleh sebab itu munculah kesulitan belajar pada peserta didik yang menyebabkan munculnya rasa malas untuk melakukan proses belajar secara daring.

Malas belajar secara daring ini juga dapat disebabkan oleh waktu belajar yang tidak pasti sebab orang tua peserta didik harus melakukan pekerjaan lain terlebih dahulu sebelum mendampingi anaknya untuk belajar. Disisi lain, suasana rumah yang tidak selalu kondusif ditambah adanya TV dan juga *smartphone* membuat peserta didik kurang focus untuk belajar karenaa lebih tertarik untuk menonton

³⁰ Maartje Paais, "Analisis Pengaruh Perilaku Malas Belajar Terhadap Prestasi Belajar", *Jurnal, Ekonomi Peluang* Vol. 11 No. 2, 2017.

TV dan bermain *smartphone* daripada mengerjakan tugas yang didapat.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Ririn Intarti. 2016. Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik *Reward* Berbasis Hobi Dan *Punishment* Untuk Mengatasi Malas Belajar Seorang Siswa Kelas 2 Mts Tasywirul Afkar Di Desa Baron Lor Kec. Dukun Kab. Gresik. Persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Ririn Intarti adalah sama-sama mengangkat masalah mengenai malas belajar. sedangkan perbedaan dari penelitian peneliti dengan penelitian Ririn Intarti adalah terletak pada teknik yang digunakan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik *shaping* sedangkan Ririn menggunakan teknik *reward punishment*
2. Dyah Rohma Wati dan Wiwik Dwi Hastuti. 2018. Pengaruh Teknik *Shaping* Untuk Membentuk Kemampuan Menggosok Gigi Secara Mandiri Pada Siswa Tunagrahita Sedang. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian milik Dyah dkk adalah sama-sama menggunakan teknik *shaping* di dalam penelitian. Sedangkan letak perbedaannya terdapat pada permasalahan yang di angkat, peneliti mengangkat masalah mengenai malas belajar sedangkan Dyah mengangkat masalah kemandirian dalam menggosok gigi
3. Siti Mutmainnah Zain. Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* Dalam Mengatasi Seorang Remaja Putri Yang Melalaikan Solat Di Wedoro-Sidoarjo

Penulis : Siti Mutmainnah Zain

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian milik Zain adalah sama-sama menggunakan teknik *shaping* di dalam penelitian. Menggunakan Teknik yang sama yaitu teknik *shaping* sedangkan perbedaannya terletak pada masalah yang diangkat. Pada penelitian ini peneliti mengangkat masalah malas belajar pada anak sedangkan Zain mengangkat masalah mengenai remaja yang melalaikan sholat.

4. Khilda Nafilatuz Zalfa. 2019. Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* dalam Mengatasi Remaja Putri Yang Melalaikan Sholat di Putat Jaya Surabaya. Skripsi Program Studi Bimbingan dan KOnseling Islam UINSA.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian milik Khilda adalah sama-sama menggunakan teknik *shaping* di dalam penelitian. Menggunakan Teknik yang sama yaitu teknik *shaping* sedangkan perbedaannya terletak pada masalah yang diangkat. Pada penelitian ini peneliti mengangkat masalah malas belajar pada anak sedangkan Khilda mengangkat masalah mengenai remaja yang melalaikan sholat.

5. Risa Agustin. 2018. Efektifitas Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Negeri 1 Punggong Mojokerto. Skripsi Program Studi Bimbingan dan KOnseling Islam UINSA.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian milik Risa adalah sama-sama menggunakan teknik *shaping* di dalam penelitian. Menggunakan Teknik yang sama yaitu teknik *shaping* sedangkan perbedaannya terletak

pada masalah yang di angkat. Pada penelitian ini peneliti mengangkat masalah malas belajar pada anak sedangkan Risa mengangkat masalah mengenai kedisiplinan.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami suatu fenomena seperti perilaku, proses interaksi, makna dari suatu tindakan, nilai, pengalaman individu ataupun kelompok yang berlangsung secara alami.³¹ Menurut Nasution, penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengamati orang di dalam lingkungannya, berinteraksi dengan orang tersebut, berusaha memahami bahasa dan tafsiran orang tersebut dalam memahami lingkungan sekitarnya.³²

Dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan apa adanya dalam mengumpulkan data tentang anak yang malas belajar tanpa mengubah sedikitpun kondisi yang ada di lapangan. Penelitian ini berbentuk studi kasus. Studi kasus merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara mendalam mengenai suatu peristiwa yang di alami oleh individu maupun kelompok untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai peristiwa tersebut.³³ Peneliti ingin melakukan penelitian terhadap konseli secara mendalam dan terperinci untuk mendapatkan pengetahuan dari apa yang di alami oleh konseli sehingga peneliti menggunakan penelitian studi kasus di dalam penelitian ini.

³¹ Abdul Manab. *Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015). hal.4.

³² Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Quality Research Approach)*. (Yogyakarta: Budi Utama, 2018). hal. 1.

³³ Mudjia Rahardjo, "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya", *Thesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2017*.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah konseli yaitu di RT. 05 RW. 09 Dusun Dawung Desa Grabagan Kabupaten Tuban Jawa Timur.

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam menggali data tentang konseli, peneliti menggunakan jenis dan sumber data sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang di dalam penelitian ini disebut dengan konseli, yaitu orang yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian. Data yang dihasilkan merupakan data primer karena di gali langsung dari konseli atau subjek penelitian.

2. Sumber Sekunder

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder untuk memperkuat dan melengkapi data primer. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah orang terdekat konseli yaitu ibu konseli. Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder yang peneliti dapat dari literature seperti jurnal ilmiah, internet, dan sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan konseli.

D. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan. Yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan yang terakhir tahap analisis data. Tahap-tahap tersebut akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan penelitian seperti memilih lokasi penelitian, menetapkan subjek penelitian atau konseli, menentukan *significant other* atau informan lain yang mengetahui informasi tentang subjek penelitian, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai objek penelitian sehingga menghasilkan rencana penelitian yang digunakan pada tahap penelitian selanjutnya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mempersiapkan diri untuk terjun ke lapangan untuk menggali data mengenai subjek penelitian dan juga menjalin kedekatan dengan subjek penelitian. Peneliti melakukan pendalam pada permasalahan yang di alami oleh subjek penelitian dengan cara melakukan observasi dan juga wawancara kepada informan yang kemudian di dokumentasikan oleh peneliti.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah di peroleh pada tahap sebelumnya yaitu dengan membandingkan hasil data konseli yang di peroleh sebelum di berikan teknik *shaping* dan data konseli ketika telah menerima dan menerapkan teknik *shaping* untuk mengetahui apakah konseli mengalami perubahan tau tidak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data mengenai konseli peneliti menggunakan beberapa teknik. Teknik tersebut diantaranya adalah observasi, wawancara, dan juga

dokumentasi. Teknik-teknik tersebut akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik yang paling penting di dalam penelitian kualitatif. Pengertian observasi sendiri merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap suatu peristiwa kemudian mencatat peristiwa yang diamati dan melakukan penafsiran terhadap peristiwa yang di amati.³⁴

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap konseli. Pada observasi ini peneliti mengamati kondisi konseli mulai dari kegiatan sehari-hari konseli, perilaku konseli ketika belajar, dan kondisi psikis konseli ketika belajar. peneliti melakukan observasi di rumah konseli dan juga lingkungan sekitar konseli.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan percakapan dengan informan. Di dalam percakapan tersebut peneliti mengajukan pertanyaan dan informan memberikan jawaban. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan konseli dan orang-orang terdekat konseli seperti ayah, ibu, dan juga tetangga konseli mengenai kegiatan sehari-hari dan juga perilaku konseli.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan dari peristiwa yang telah dilalui. Dokumen biasanya berupa

³⁴ Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hal. 4.

tulisan, gambar, ataupun karya monumenta dari seseorang.³⁵ Dokumen dalam bentuk tulisan biasanya berupa catatan harian, berita, biografi, peraturan, kebijakan, maupun sejarah kehidupan.³⁶ Dari data dokumentasi seperti hasil observasi, wawancara, dan catatan pribadi tersebut di analisis oleh peneliti yang kemudian di jadikan data penelitian.

F. Teknik Validasi Data

Data-data suatu penelitian harus di cek atau di evaluasi keabsahannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam memeriksa keabsahan data yang telah di peroleh. Teknik tersebut yaitu peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Teknik tersebut akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan.³⁷ Dengan demikian maka data yang di peroleh lebih valid. Pada penelitian ini peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara meningkatkan kecermatan dalam mengamati perilaku yang di tunjukan konseli dan menganalisis ulang apakah data yang telah peneliti peroleh sebelumnya sama dengan data baru.

³⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016). hal. 240.

³⁶ Moh Badrus Efendi, "Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Strategi *Restructuring* Kognitif Untuk Mengatasi Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya Yang Kecanduan *Game Online*", *Skripsi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komuikasi UIN Sunan Ampel Surabaya 2019*.

³⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016). hal. 272.

2. Triangulasi

Dalam memeriksa validitas data, triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari beberapa sumber dengan bermacam cara.³⁸ Teknik triangulasi data yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber. Peneliti melakukan pengecekan data yang peneliti dapat dari konseli kemudian membandingkan dengan data yang peneliti peroleh dari *significant other* dan juga data yang peneliti peroleh melalui observasi langsung terhadap konseli.

G. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penelitian diperlukan sebuah tahap untuk menelaah, mengelompokkan, mensistematisasikan, menafsirkan, dan juga memverifikasi data yang telah di peroleh agar data tersebut dapat memiliki nilai social, akademis, maupun ilmiah, hal inilah yang di sebut dengan tahap analisis data.³⁹

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif komparatif dimana peneliti membandingkan kondisi konseli antara sebelum dengan sesudah melalui proses konseling. Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam melakukan analisis data adaah sebagai berikut:

1. Membandingkan proses konseling islam dengan teknik *shaping* secara teoritik dengan proses

³⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016). hal. 274.

³⁹ Pinton Setya Mustafa dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang, 2020. hal. 126.

konseling islam dengan teknik *shaping* yang terjadi di lapangan.

2. Mengamati dan membandingkan perilaku atau kondisi konseli antara sebelum dengan sesudah melakukan proses konseling islam dengan teknik *shaping*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Grabagan Kabupaten Tuban. Desa tempat tinggal konseli merupakan sebuah desa yang berada di dataran tinggi. Desa Grabagan memiliki jumlah penduduk sekitar 9.352 jiwa. Desa Grabagan ini terbentuk pada tahun 1942 dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Rumah konseli, tepatnya di RT 05 RW 09 Dusun Dawung Desa Grabagan. Rumah konseli berada di daerah pegunungan yang asri dan jauh dari hiruk-pikuk keramaian. Rumah konseli dekat dengan perbatasan antara Kecamatan Grabagan dengan Kecamatan Rengel. Akses menuju rumah konseli tergolong mudah karena rumah konseli berada tepat di samping jalan raya.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

a) Deskripsi Konselor

Konselor yang berperan dalam penelitian ini memiliki nama lengkap Veni Fitriya dan nama panggilan Veni. Konselor lahir di Tuban pada tanggal 27 Desember 1999 dan saat ini berusia 21 tahun. Alamat konselor berada di RT 05 RW 9 Dusun Dawung Desa Grabagan Kabupaten Tuban. Saat ini konselor tinggal bersama dengan kedua orang tua konseli.

Konselor mulai menginjak bangku pendidikan di sebuah taman kanak-kanak

bernama TK Muslimat Grabagan pada tahun 2004 yang lalu yang kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar pada tahun 2005 di SDN Grabagan 04. Setelah itu konselor kembali melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah pertama di SMPN 1 Grabagan selama tiga tahun dan kemudian melanjutkan pendidikan di MAN 2 Tuban dan lulus pada tahun 2017 yang lalu. Saat ini konselor sedang menempuh pendidikan di salah satu universitas negeri di Surabaya yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tepatnya di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

b) Deskripsi Konseli

1) Identitas Konseli

Konseli memiliki nama lengkap Alfian Putra (Nama samaran) yang lahir pada 27 Juli 2013 di Tuban dan saat ini berusia 7 tahun. Konseli saat ini merupakan siswa kelas satu SD. Konseli tinggal bersama dengan kedua orang tuanya. Sebelumnya konseli menempuh pendidikan TK Aisyah Grabagan yang tidak jauh dari rumah konseli.

Konseli merupakan seorang anak yang aktif. Konseli menyukai kegiatan di luar ruangan seperti bersepeda, bermain bola, dan permainan lain yang dilakukan di luar rumah. Saat konseli masih menginjak pendidikan di TK, konseli bersemangat untuk belajar. Namun, saat konseli menginjak bangku Sekolah Dasar, konseli menjadi malas

mengerjakan tugas-tugas yang di berikan gurunya.⁴⁰

2) Latar Belakang Keluarga

Konseli merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Kakak konseli berusia 19 tahun. Orang tua konseli merupakan orang yang keras. Ketika konseli melakukan suatu kesalahan seringkali orang tua konseli meninggikan suaranya saat berbicara dengan konseli. Namun di sisi lain orang tua konseli juga termasuk orang yang mudah luluh karena ketika konseli meminta sesuatu orang tua konseli selalu memberikannya.⁴¹

3) Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga konseli tergolong sederhana. Ayah konseli merupakan seorang petani dan sopir panggilan dan ibu konseli sebagai ibu rumah tangga.⁴²

4) Latar Belakang Spiritual

Konseli beragama Islam seperti anggota keluarga yang lain. Orang tua konseli memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup. Konseli sering di ajak orang tuanya untuk melakukan sholat jamaah di musholla dekat rumah konseli dan konseli saat ini juga

⁴⁰ Hasil Observasi di Rumah Konseli Pada 4 Januari 2021.

⁴¹ Hasil Observasi dan Wawancara pada Ibu Konseli pada 4 Januari 2021.

⁴² Hasil Wawancara pada Ibu Konseli pada 4 Januari 2021.

mengikuti kegiatan mengaji di TPQ yang terletak tidak jauh dari rumah konseli.⁴³

3. Deskripsi Masalah

Konseli merupakan seorang anak berusia tujuh tahun dan merupakan siswa kelas satu Sekolah Dasar (SD). Saat konseli masih menjadi anak didik di Taman Kanak-Kanak (TK), konseli termasuk anak yang tidak malas dalam belajar. konseli selalu mengerjakan tugas-tugas yang di berikan oleh gurunya. Namun, saat ini ketika konseli sudah masuk Sekolah Dasar (SD), konseli menjadi anak yang malas untuk mengerjakan tugas-tugas yang di berikan oleh gurunya.

Setelah konseli memasuki bangku Sekolah Dasar (SD), pendidikan dilakukan secara daring sebab adanya pandemic Covid-19. Pendidikan yang dilakukan secara daring membuat konseli tidak mendapatkan bimbingan langsung dari gurunya sehingga setiap hari konseli hanya di beri tugas untuk mengerjakan soal-soal yang kemudian dikirim pada hari yang sama seperti hari pemberian tugas. Tugas-tugas yang di berikan oleh guru pun lebih dari satu tugas setiap harinya.

Tugas-tugas yang di berikan kepada konseli tentu sangat berbeda dengan tugas yang di dapatkan konseli pada saat masih menjadi peserta didik di Taman Kanak-kanak (TK). Tugas yang di dapat konseli pada saat masih berada di Taman Kanak-Kanak (TK) masih sangat sederhana, sedangkan tugas-tugas yang di dapat konseli saat ini sedikit lebih rumit karena membutuhkan penalaran yang

⁴³ Hasil Wawancara dengan Ibu Konseli Pada 4 Januari 2021.

lebih. Hal ini tentu membuat konseli sebagai murid baru merasa bosan dan kualahan dengan tugas-tugas yang di berikan oleh gurunya. Konseli mengaku bahwa dia tidak suka masuk Sekolah Dasar (SD) karena tugas yang di berikan banyak sehingga dia membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakannya.⁴⁴ Konseli selalu menolak ajakan mengerjakan tugas dengan cara menangis, berlari, memberikan alasan-alasan tertentu seperti lapar, ingin buang air besar dan kecil, mengantuk, sakit, dan lain sebagainya.⁴⁵ Ibu konseli menuturkan bahwa konseli sangat susah untuk diajak mengerjakan tugas padahal tugasnya lumayan banyak dan harus di kumpulkan pada hari itu juga sehingga orang tua konseli memaksa konseli dengan memarahi konseli agar konseli mau mengerjakan tugas.⁴⁶

Saat orang tua konseli memarahi konseli, konseli mau mengerjakan tugas namun terlihat bahwa konseli memendam emosi seperti meremas tanganya dengan kencang sampai gemetar. Selain itu konseli juga mencoret-coret buku tugasnya dan benda benda di sekitarnya. Konseli sering memainkan benda-benda di sekitarnya saat belajar sehingga waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas sangat lama. Konseli juga meminta waktu istirahat di sela-sela mengerjakan tugas walaupun tugas yang telah di kerjaan baru beberapa. Dari perilaku-perilaku yang ditunjukkan

⁴⁴ Hasil Wawancara Pada Konseli Pada 20 Agustus 2020.

⁴⁵ Hasil Wawancara Pada Ibu Konseli Pada 20 Agustus 2020.

⁴⁶ Hasil Wawancara Pada Ibu Konseli Pada 12 Desember 2020.

oleh konseli tersebut dapat di pahami bahwa konseli mengalami malas belajar.

Malas belajar merupakan perasaan tidak ingin atau enggan untuk belajar. Malas belajar merupakan suatu kondisi yang menyebabkan anak tidak dapat melakukan proses belajar karena muncul gangguan-gangguan dari dalam diri anak sendiri maupun dari luar. Anak yang malas belajar akan belajar dengan tidak sungguh-sungguh atau melakukan perlawanan ketika dipaksa untuk belajar. Hal ini karena saat melakukan proses belajar anak merasa tidak nyaman dan mudah bosan.

Malas belajar yang di alami konseli ini muncul karena konseli belum terbiasa mengerjakan banyak tugas dan harus segera di selesaikan. Hal ini terjadi karena konseli merupakan anak yang baru memasuki Sekolah Dasar (SD) dan pendidikan dilakukan secara daring sehingga guru hanya memberikan tugas yang harus segera di selesaikan oleh peserta didiknya. Orang tua konseli sudah melakukan berbagai upaya agar konseli tidak malas mengerjakan tugas seperti mengajak konseli dengan lemah lembut, menjanjikan suatu hadiah untuk konseli jika konseli mau mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, sampai memarahi dan mencubit konseli agar konseli mau mengerjakan tugas. Namun semua upaya yang dilakukan oleh orang tua konseli tidak membuahkan hasil. Konseli tetap memberikan penolakan saat diajak untuk mengerjakan tugas.

Malas belajar yang di alami konseli akan sangat mempengaruhi perkembangan belajar konseli jika terus-menerus di biarkan. Apalagi upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua konseli untuk

membuat konseli tidak malas lagi untuk mengerjakan tugas selalu gagal. Jika konseli terus menerus malas untuk belajar dan dibiarkan, semakin lama konseli akan semakin kehilangan minatnya untuk belajar dan dapat membuat konseli tidak naik kelas atau bahkan membuat konseli enggan untuk menempuh pendidikan.

Konseli sangat membutuhkan bantuan dari konselor untuk menghilangkan malas belajar yang di alaminya agar konseli dapat kembali semangat dalam belajar atau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Oleh karena itu peneliti sekaligus konselor berusaha memberikan bantuan kepada konseli menggunakan teknik *shaping* agar konselor dapat membentuk suatu perilaku yang baru yaitu tidak malas untuk mengerjakan tugas-tugas yang di berikan oleh gurunya. Selain tidak malas mengerjakan tugas yang di berikan oleh gurunya, konselor juga berusaha untuk membentuk kebiasaan konseli agar dapat belajar dengan focus. Teknik *shaping* ini juga di berikan agar konselor dapat belajar dengan maksimal di masa pandemic Covid-19 yang di lakukan secara daring ini.

B. Penyajian Data

1. Deskripsi proses pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* Melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban

Pada sub bab ini, peneliti memaparkan tentang proses konseling yang dilakukan oleh konselor untuk mengatasi malas belajar yang di alami oleh konseli yaitu dengan menggunakan teknik *shaping*.

Proses konseling ini terbagi menjadi beberapa tahapan mulai dari melakukan perjanjian dengan konseli, melakukan identifikasi masalah yang dialami oleh konseli, diagnosis, prognosis, penerapan treatment, dan juga tahap evaluasi. Selain tahap-tahap tersebut peneliti juga membandingkan kondisi konseli antara sebelum dilaksanakan proses konseling dengan sesudah pelaksanaan konseling.

Proses konseling dilaksanakan mulai Desember 2020 sampai dengan Januari 2021. Saat melakukan proses konseling, konselor meminta bantuan dari orang tua konseli mengingat konseli masih anak-anak. Konselor memberikan penjelasan mengenai proses pelaksanaan konseling terhadap konseli kepada orang tua konseli. Konselor menjelaskan bahwa proses pelaksanaan konseling akan berlangsung selama 2 jam setiap satu sesi konseling. Konselor juga meminta orang tua konseli untuk ikut andil dalam proses penelitian yang dilakukan oleh konselor dengan cara mendampingi konseli dalam mengerjakan tugas dari sekolah namun dengan prosedur yang di buat oleh konselor.

Proses konseling dilakukan selama delapan kali pertemuan. Proses konseling tersebut dilaksanakan di rumah konseli sebab konseli masih anak-anak sehingga tidak memungkinkan jika proses konseling dilakukan di lokasi lain. Proses konseling di rumah konseli juga akan memberikan rasa aman untuk konseli karena konseli dapat diawasi oleh orangtuanya.

Berikut merupakan proses pelaksanaan konseling islam dengan teknik *shaping* melalui cerita bergambar dan pekerjaan rumah untuk mengatasi malas belajar daring di Tuban:

a) **Identifikasi Masalah**

Selain melakukan wawancara dan observasi terhadap konseli langsung, konselor juga melakukan wawancara dengan ibu konseli untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai konseli. Konseli merupakan anak berusia tujuh tahun yang merupakan siswa kelas satu Sekolah Dasar (SD). Sebelum masuk SD konseli tidak malas untuk mengerjakan tugas-tugas yang di berikan oleh gurunya di kelas. Namun setelah konseli masuk SD, konseli berubah mejadi anak yang malas untuk mengerjakan tugas-tugas yang di berikan oleh gurunya. Malas belajar yang di alami oleh konseli dapat dilihat melalui perilaku konseli sebagai berikut:

- 1) Konseli selalu menolak ketika di ajak untuk mengerjakan tugas. Ketika di ajak mengerjakan tugas konseli menolak dan melanjutkan permainan yang sedang dilakukan.
- 2) Konseli memberikan perlawanan ketika di paksa mengerjakan tugas seperti mencoret coret buku tugas, memainkan benda-benda di sekitarnya ketika mengerjakan tugas, dan juga menangis.
- 3) Konseli memberikan alasan-alasan agar tidak di paksa mengerjakan tugas seperti lapar, sakit perut, ingin buang air kecil dan buang air besar, mengantuk, dan juga capek.
- 4) Konseli meminta sesuatu kepada orang tuanya sebelum dan sesudah mengerjakan tugas seperti minta di buat nasi

goreng, di pinjami *handphone*, dan juga meminta di belikan jajan sebagai syarat dia mengerjakan tugas.

- 5) Konseli enggan focus terhadap tugas yang sedang di kerjakan. Hal ini terlihat ketika konseli mengerjakan tugas ia melihat kearah sekitar lebih lama di banding melihat dan membaca tugas yang sedang di kerjakan.
- 6) Konseli tidak mandiri dalam mengerjakan tugas. Konseli selalu meminta ibunya untuk membacakan tugas yang di berikan kepadanya.
- 7) Konseli membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mengerjakan tugas karena sering meminta waktu istirahat ketika mengerjakan tugas karena selalu meminta waktu istirahat ketika sedang mengerjakan tugas.

b) Diagnosis

Dari beberapa gejala yang di tunjukkan oleh konseli yang telah peneliti paparkan dalam tahap identifikasi masalah konselor menetapkan bahwa konseli mengalami malas belajar. Malas belajar yang di alami konseli menyebabkan konseli enggan untuk mengerjakan tugas-tugas yang semestinya harus di kerjakan oleh konseli. Malas belajar tersebut muncul karena konseli belum terbiasa mendapat tugas-tugas yang banyak dan juga rumit sebab tugas yang di terima konseli saat ini berbeda jauh dengan tugas yang di dapat oleh konseli semasa masih menjadi murid Taman Kanak-Kanak (TK).

c) **Prognosis**

Setelah menetapkan masalah yang sedang di alami oleh konseli langkah selanjutnya adalah menetapkan jenis bantuan yang akan di berikan oleh konselor dalam membantu konseli untuk mengatasi rasa malas yang sedang di alaminya. Berdasarkan data-data yang telah konselor kumpulkan dan juga hasil diagnosis konselor menggunakan konseling islam dengan teknik *shaping* dalam membantu konseli untuk mengatasi malas belajar yang sedang di alaminya. Pada penerapan konseling tersebut teknik-teknik *shaping* disisipi dengan nuansa keislaman. Langkah-langkah konseling islam dengan teknik *shaping* untuk mengatasi malas belajar yang di gunakan oleh konselor dalam membantu konseli terdiri dari empat tahap yaitu menentukan target behavior, menentukan tingkah laku awal konseli, menentukan langkah-langkah pembentukan perilaku, dan yang terakhir yaitu memperbaiki perilaku konseli.

d) **Treatment**

Setelah strategi penerapan konseling di tentukan maka langkah selanjutnya adalah menerapkan langkah-langkah tersebut pada konseli. Tahap ini merupakan tahap inti dari proses konseling itu sendiri. Dalam membantu konsei mengatasi malas belajar yang sedang di alaminya konselor menggunakan konseling islam dengan teknik *shaping*. Karena pada dasarnya konselor merupakan seorang konselor islam maka saat melakukan proses konseling konselor menggunakan teori teori keislaman.

Langkah-langkah konseling islam dengan teknik *shaping* yang digunakan oleh konselor untuk membantu konseli adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan perilaku yang diinginkan (target behavior)

Pada tahap ini konselor berdiskusi dengan ibu konseli mengenai perilaku yang ingin dicapai. Konselor berdiskusi dengan ibu konseli sebab konseli masih anak-anak sehingga belum sepenuhnya mengerti apa yang seharusnya dilakukan. Hasil diskusi antara konselor dengan ibu konseli adalah ingin membuat konseli menjadi anak yang giat mengerjakan tugas-tugas dari gurunya dengan tidak menolak atau melakukan perlawanan ketika diminta untuk mengerjakan tugas.

- 2) Menentukan tingkah laku awal konseli
Untuk menentukan tingkah laku awal yang dimiliki konseli ini, konselor melakukan observasi dan juga wawancara. Dari observasi dan juga wawancara tersebut konselor dapat mengetahui bahwa perilaku awal konseli adalah selalu menolak ketika diminta untuk mengerjakan tugas dengan memberikan berbagai alasan seperti mengantuk, lapar, sakit, ingin buang air dan lain sebagainya. Konseli juga melakukan perlawanan seperti berontak, mencoret buku, sampai menangis.
- 3) Menentukan langkah-langkah pembentukan perilaku

Pada tahap ini konselor menyusun beberapa langkah-langkah untuk memodifikasi perilaku konseli. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

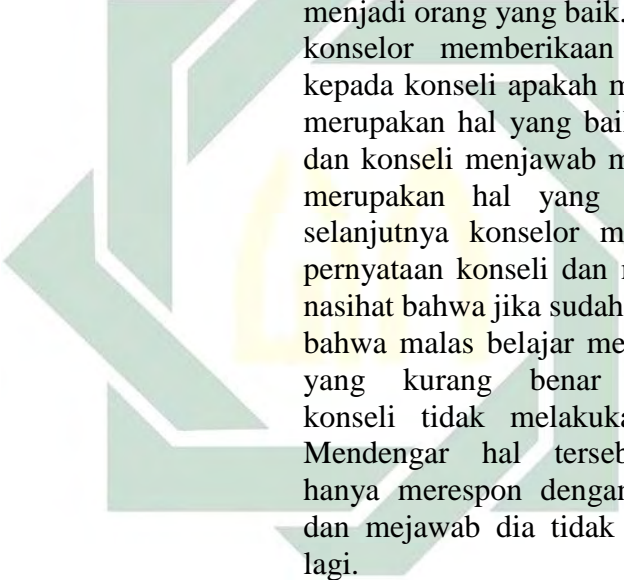
- (a) Membantu konseli untuk menyadari bahwa perilaku malas belajar merupakan perilaku yang kurang benar
- (b) Mengajak konseli untuk menemukan dampak negative dari malas belajar yang dilakukan konseli
- (c) Memotivasi konseli agar tidak malas dengan cerita dan gambar Abu hanifah dan sang pemalas melalui gambar.
- (d) Membuatkan jadwal mengerjakan tugas yang teratur yaitu pada pukul 10.00 sampai dengan 12.00. Melalui jadwal yang teratur akan mendorong konseli untuk mengerjakan tugas secara teratur dan selesai tepat waktu.
- (e) Memberikan peringatan bahwa waktu mengerjakan tugas akan di mulai 10 menit sebelum waktu pengerjaan tugas. Memberikan peringatan sebelum waktu mengerjakan tugas di mulai dapat memunculkan kesiapan konseli untuk segera belajar dan mengerjakan tugas.
- (f) Membaca doa sebelum mengerjakan tugas (doa akan belajar dan doa agar terhindar dari rasa malas). Dengan membaca doa sebelum belajar dan

doa agar terhindar dari rasa malas diharapkan konseli ingat bahwa satu-satunya tempat memohon pertolongan adalah kepada Allah SWT.

4) Memperbaiki perilaku

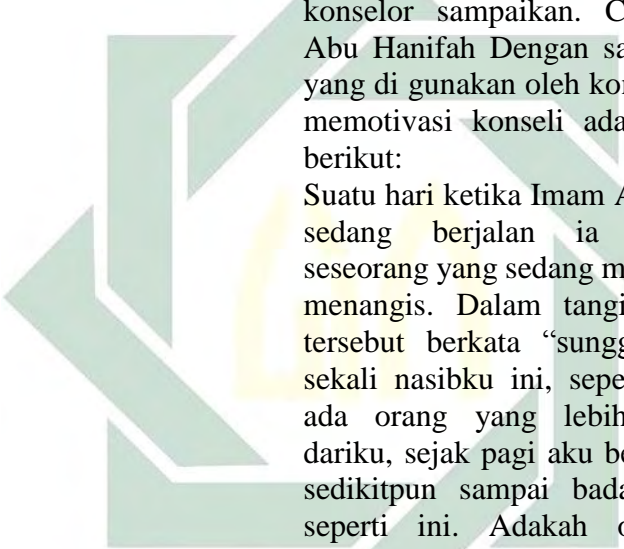
Tahap ini merupakan tahap untuk menerapkan langkah-langkah terapi yang sebelumnya disusun. Penerapan langkah-langkah tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut:

- (a) Langkah pertama yang dilakukan dalam proses terapi adalah membantu konseli untuk menyadari bahwa malas belajar merupakan sesuatu yang kurang baik sehingga konseli harus menghilangkan malas belajar yang sedang di alaminya. Untuk membuat konseli sadar bahwa malas belajar merupakan sesuatu yang kurang baik, konselor memberikan beberapa pertanyaan kepada konseli. Proses konseling untuk membantu konseli menyadari bahwa perilaku malas belajar merupakan hal yang kurang benar akan peneliti jelaskan melalui narasi sebagai berikut: Konselor memberikan pertanyaan kepada konseli apa saja kriteria sesuatu yang di anggap baik. Kemudian konselor menyebutkan bahwa sesuatu yang baik adalah membantu orang tua, membuang sampah pada tempatnya, tidak



membantah ketika di nasihati orang tua, tidak kasar dengan orang yang lebih tua. Lalu konselor membenarkan apa yang di sebutkan oleh konseli lalu memberikan pertanyaan kedua yaitu konseli ingin menjadi orang yang baik atau orang yang tidak baik lalu konseli menjawab bahwa konseli ingin menjadi orang yang baik. selanjutnya konselor memberikaan pertanyaan kepada konseli apakah malas belajar merupakan hal yang baik atau tidak dan konseli menjawab malas belajar merupakan hal yang tidak baik. selanjutnya konselor membenarkan pernyataan konseli dan memberikan nasihat bahwa jika sudah mengetahui bahwa malas belajar merupakan hal yang kurang benar seharusnya konseli tidak melakukan hal itu. Mendengar hal tersebut konseli hanya merespon dengan senyuman dan mejawab dia tidak akan malas lagi.

- (b) Pada langkah kedua konselor berusaha memberikan motivasi agar konseli tidak malas belajar. Konselor memotivasi konseli agar tidak malas belajar menggunakan cerita dari Imam Abu Hanifah dengan sang pemalas. Konselor bercerita dengan menunjukkan gambar dari Imam Abu Hanifah dengan tujuan agar konseli



dapat mengambil pelajaran dari cerita tersebut dan mengenal tokoh-tokoh islam. Sedangkan alasan konselor menggunakan cerita dalam melakukan proses konseling adalah karena konseli masih anak-anak jadi konseli akan membuat konseli lebih focus dengan apa yang sedang konselor sampaikan. Cerita Imam Abu Hanifah Dengan sang pemalas yang di gunakan oleh konselor untuk memotivasi konseli adalah sebagai berikut:

Suatu hari ketika Imam Abu Hanifah sedang berjalan ia mendengar seseorang yang sedang mengeluh dan menangis. Dalam tangisnya orang tersebut berkata “sungguh malang sekali nasibku ini, sepertinya tidak ada orang yang lebih malannng dariku, sejak pagi aku belum makan sedikitpun sampai badanku lemah seperti ini. Adakah orang yang kiranya bersedia memberikanku sedikit makanan?”. Mendengar keluhan orang tersebut Imam Abu Hanifah merasa iba sehingga ia kembali pulang ke rumah untuk mengambil uang yang akan ia berikan kepada orang yang mengeluh tadi. Sesampai Imam Abu Hanifah di rumah orang yang mengeluh itu Imam Abu Hanifah melemparkan bungkusan yang berisi uang dan

secarik kertas. Mengetahui ada bungkusannya tersebut orang tersebut terkejut karena tidak mengetahui bungkusannya tersebut dari mana datangnya orang yang malang itu kemudian membuka bungkusannya berisi uang dan sepucuk surat yang berbunyi “Hai manusia, tidak sepatutnya kamu mengeluhkan nasibmu. Ingatlah bahwa Allah maha pemurah dan cobalah kamu memohon kepadanya dengan sungguh-sungguh. Janganlah berputus asa, tetapi berusaha”. Keesokan harinya saat Imam Abu Hanifah berjalan dan melewati rumah itu lagi ia kembali mendengar keluhan orang yang malang itu lagi. Mendengar keluhan tersebut Imam Abu Haifah melakukan hal yang sama seperti sebelumnya yaitu melemparkan bungkusannya seperti sebelumnya. Orang yang malang tersebut kemudian membaca surat yang ada di dalam bungkusannya itu. “Hai kawan, bukan seperti itu cara memohon dan berusaha. Yang kamu lakukan itu adalah perbuatan malas. Allah tidak suka melihat orang yang malas dan berusaha untuk keselamatan dirinya sendiri. Jangan berbuat seperti itu. Jika kamu ingin mendapat kesenangan maka bekerja dan berusaha. Carilah pekerjaan!

Saya doakan semoga berhasil”. Setelah membaca surat tersebut orang yang pemalas tadi terdiam dan menyadari kemalasan yang selama ini ia lakukan. Keesokan harinya orang yang malang tersebut pergi dari rumah untuk mencari pekerjaan dan tidak suka mengeluh dan bermalas-malasan lagi.⁴⁷

Saat konselor bercerita tentang kisah Imam Abu Hanifah dengan sang pemalas konseli terlihat sangat focus mendengarkan. Setelah konselor selesai bercerita konselor mengajukan pertanyaan kepada konseli mengenai pelajaran apa yang dapat di ambil dari kisah tersebut. Namun konseli masih kesulitan untuk menangkap hikmah dari kisah Imam Abu Hanifah dengan sang pemalas tersebut sehingga konselor yang menyampaikan hikmah dari cerita tersebut kepada konseli. Konselor mengatakan bahwa kita tidak boleh menjadi orang yang malas karena orang yang malas tidak di sukai oleh Allah dan doanya tidak akan di kabulkan oleh Allah. Setelah bercerita dan menyampaikan hikmah dari cerita Imam Abu Hanifah dengan sang pemalas konselor memastikan

⁴⁷ Salman Iskandar. *1001 Kisah Islami Pilihan untuk Anak-anak*. (Bandung: DAR! Mizan, 2009). hal. 180-181.

bahwa konseli ingin menghilangkan rasa malasnya dalam belajar. konselor menanyakan kepada konseli apakah seteah ini konseli masih akan malas untuk mengerjakan tugas-tugas yang di berikan oleh gurunya atau tidak kemudian konseli dengan tegas menjawab dia tidak akan malas untuk mengerjakan tugas lagi. Konseli juga langsung bertanya kepada ibunya apakah dia sudah mendapat tugas dari guru atau belum. Hal ini menunjukkan bahwa konseli mulai dapat mengembalikan semangat belajarnya.

- (c) Langkah ketiga adalah konselor meminta konseli untuk mengerjakan tugas sesuai dengan jadwal yang telah konselor buatkan. Yaitu dimulai pada pukul 10.00 sampai dengan 13.00 pada hari pertama dan pukul 10.00 sampai dengan pukul 11.00 di hari keenam atau hari terakhir. Selama proses penerapan Langkah ini konseli beberapa kali menyelesaikan tugas sebelum batas waktu berakhir. Namun, terkadang konseli juga bisa memakan waktu yang lebih.
- (d) Pada tahap keempat dalam proses konseling islam dengan teknik *shaping* adalah memberikan peringatan kepada konseli bahwa waktu untuk mengerjakan tugas akan

segera dimulai. Peringatan tersebut dilakukan 10 menit sebelum waktu mengerjakan tugas dimulai. Hal ini bertujuan agar konseli dapat mempersiapkan diri bahwa waktu untuk mengerjakan tugas segera dimulai.

- (e) Langkah terakhir adalah saat konseli hendak mengerjakan tugas, konselor meminta konseli untuk membaca doa sebelum belajar dan juga doa agar tidak malas belajar. hal ini bertujuan untuk mengajarkan pada konseli bahwa sebelum melakukan apapun kita harus berdoa kepada Allah dan meminta pertolongan kepada Allah agar tidak malas untuk mengerjakan tugas lagi. Doa tersebut adalah sebagai berikut:

Doa agar tidak malas belajar

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْخُزْنِ وَالْعَجْزِ
وَالْكَسَلِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَصَلْحِ الدِّينِ وَعَلَبَةِ
الرِّجَالِ

Artinya: “Ya Allah, aku berlindung padamu dari keluh kesah dan kesedihan, dari kelemahan dan kemalasan, dari sifat bakhil dan juga penakut, dari cengkraman hutang dan orang-orang penindas”

Doa sebelum belajar

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا

Artinya: “Tuhanku, tambahkanlah ilmu untukku dan berilah pemahaman”⁴⁸

Saat sebelum mengerjakan tugasnya, konselor mengajak konseli untuk membaca kedua doa tersebut dan membiasakan konseli untuk membaca doa tersebut agar dapat terhindar dari rasa malas. Konselor juga memberikan catatan doa tersebut kepada ibu konseli agar ketika proses konseling telah usai konseli bisa melafalkan doa di bantu dengan ibu konseli.

e) **Evaluasi**

Sebelum melakukan evaluasi konselor terlebih dahulu melakukan *follow up* atau tindak lanjut. *Follow up* dilakukan dengan cara konselor kembali melakukan observasi dan juga wawancara kepada orang terdekat konseli yaitu orang tua konseli. Tujuan dari observasi dan wawancara yang dilakukan setelah melakukan proses konseling tersebut adalah untuk melihat seberapa jauh perkembangan konseli dan sejauh mana konseli dapat merubah perilaku sebelumnya yaitu malas belajar menjadi lebih semangat dalam belajar.

Setelah melakukan *follow up* konselor dapat mengevaluasi seberapa besar keberhasilan konseling yang telah konselor lakukan. Setelah

⁴⁸ Fatimah Azzahra. *Doa dan Adab Sehari hari*. (Jakarta: Penebar Jaya, 2018). hal. 25-27.

membandingkan antara perilaku konseli sebelum dengan sesudah melakukan proses konseling dengan teknik *shaping*, konselor dapat menilai bahwa konseling islam dengan teknik *shaping* berhasil membuat konseli lebih semangat dalam belajar. hal ini di tunjukkan oleh perilaku negative konseli yang sebelumnya di tunjukkan ketika sebelum melakukan proses konseling kini sudah berkurang.

2. Deskripsi hasil pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* Melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban

Hasil pelaksanaan konseling islam dengan teknik *shaping* untuk mengatasi malas belajar seorang anak akan konselor sajikan dalam bentuk tabel. Tabel tersebut berisi perbandingan antara kondisi konseli sebelum melakukan proses konseling menggunakan teknik *shaping* dengan kondisi konseli sesudah melakukan proses konseling menggunakan teknik *shaping*. Tujuan penyajian data dalam bentuk tabel dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami hasil dari proses konseling yang telah konselor lakukan. Selain itu dengan adanya tabel tersebut juga dapat membuktikan bahwa konseli memang mengalami perubahan perilaku setelah melakukan proses konseling bersama dengan konselor.

Tabel 4.1
Tabel Perbandingan Perilaku Konseli
Dalam Mengerjakan Tugas Sebelum
Dengan Sesudah Melakukan Konseling
Islam Dengan Teknik *Shaping*

Perilaku	Mengerjakan tugas					
	Sebelum			Sesudah		
	S	K K	TP	S	K K	TP
Menolak ketika di ajak mengerjakan tugas	√				√	
Melawan ketika di paksa mengerjakan tugas: menangis, mencoret buku	√					√
Memberikan alasan ketika diminta mengerjakan tugas: lapar, ingin BAB dan BAK, sakit, capek, dan mengantuk.	√				√	
Meminta imbalan ketika mau mengerjakan	√					√

tugas: pinjam HP, nasi goreng, jajan, dan mainan.						
Tidak focus saat mengerjakan tugas	√				√	
Tidak mandiri dalam mengerjakan tugas: meminta orang tuanya untuk membacakan dan mencari jawaban	√				√	
Membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menyelesaikan tugas	√					√

Keterangan:

S : Selalu

KK : Kadang-kadang

TP : Tidak Pernah

Melalui proses konseling dengan menggunakan teknik *shaping* dalam mengatasi malas belajar yang

sedang di alami oleh konseli, dapat di lihat bahwa konseli sudah mengalami perubahan perilaku secara perlahan. Setelah dilakukan proses konseling konseli sudah tidak melakukan perlawanan ketika di ajak untuk mengerjakan tugas. Perilaku konseli yang selalu meminta imbalan ketika di ajak mengerjakan tugasnya kini sudah tidak lagi di munculkan. Durasi waktu konseli dalam mengerjakan tugas juga mengalami perubahan yang cukup signifikan karena sebelum melakukan proses konseling konselor membutuhkan waktu mulai pukul 9.00 sampai pukul 16.00 bahkan sampai pukul 19.00 dan sekarang konseli hanya membutuhkan waktu tiga jam untuk menyelesaikan tugasnya. Konselor juga sudah tidak memainkan benda-benda di sekitarnya dan mencoret-coret bukunya lagi setelah melakukan proses konseling dengan menerapkan teknik *shaping*.

Perubahan-perubahan yang nampak pada diri konseli setelah melakukan konseling memang belum sepenuhnya dilakukan secara rutin oleh konseli. Mengingat konseli masih anak-anak maka konseli membutuhkan dampingan dari orang-orang terdekatnya dan juga konselor agar perubahan yang terjadi pada konseli dapat di pertahankan dan mungkin dapat lebih ditingkatkan.

Sebelum melakukan konseling islam dengan teknik *shaping* gejala-gejala yang terlihat pada diri konseli seperti selalu menolak ketika diminta mengerjakan tugas, melawan ketika di paksa untuk mengerjakan tugas, memberikan alasan-alasan ketika diminta mengerjakan tugas, tidak focus saat mengerjakan tugas, selalu meminta bantuan untuk menyelesaikan tugas, dan juga membutuhkan waktu

yang sangat lama untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Namun setelah konselor memberikan konseling islam dengan teknik *shaping* konseli mulai menunjukkan perubahan-perubahan seperti tidak melakukan perlawanan ketika di haruskan mengerjakan tugas, dan tidak meminta imbalan ketika mengerjakan tugas. Gejala-gejala lainnya juga juga mengalami perubahan yang awalnya selalu dilakukan oleh konseli menjadi kadang-kadang dilakukan oleh konseli.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

Dalam melakukan analisis data, konselor menggunakan analisis deskriptif komparatif. Analisis deskriptif komparatif merupakan analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan kondisi konseli antara sebelum melakukan proses konseling dengan sesudah melakukan proses konseling. Setelah data di analisis maka akan di temukan hasil dari penelitian ini dan perubahan pada konseli antara sebelum dengan sesudah melakukan konseling akan nampak. Berikut merupakan analisis data tentang proses dan hasil dari konseling islam dengan teknik *shaping* untuk mengatasi malas belajar seorang anak di Grabagan Tuban pada masa pandemic covid-19:

- a) Proses Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* Melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban

Tabel 4.2

Tabel Perbandingan Teori dengan Praktik di Lapangan

Teori	Lapangan
Identifikasi masalah , tahap dimana konselor mengulas dan mengidentifikasi gejala-gejala yang terlihat pada konseli sebelum melakukan terapi	Konseli merupakan anak usia tujuh tahun yang baru masuk SD. Saat masih di bangku TK konseli bukanlah anak yang malas untuk mengerjakan tugas sekolah. Namun setelah masuk SD konseli berubah menjadi anak yang sangat malas untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Ketika diminta untuk mengerjakan tugas konseli selalu melakukan penolakan, memberikan alasan, dan bahkan melakukan perlawanan. Konseli juga
Diagnosis , tahap ketika konselor menetapkan jenis masalah yang sedang di alami oleh konseli	Dar gejala-gejala yang di tunjukkan oleh konseli yang telah peneliti paparkan dalam tahap identifikasi masalah konselor menetapkan bahwa konseli mengalami malas belajar. Malas belajar yang di alami konseli


	<p>menyebabkan konseli enggan untuk mengerjakan tugas-tugas yang semestinya harus di kerjakan oleh konseli. Malas belajar tersebut muncul karena konseli belum terbiasa mendapat tugas-tugas yang banyak dan juga rumit sebab tugas yang di terima konseli saat ini berbeda jauh dengan tugas yang di dapat oleh konseli semasa masih menjadi murid Taman Kanak-Kanak (TK).</p>
<p>Prognosis, tahap dimana konselor menetapkan jenis bantuan dan langkah-langkah untuk membantu konseli mengatasi masalah yang sedang di alami</p>	<p>Berdasarkan data-data yang telah konselor kumpulkan dan juga hasil diagnosis konselor menggunakan konseling islam dengan teknik <i>shaping</i> dalam membantu konseli untuk mengatasi malas belajar yang sedang di alaminya. Pada penerapan konseling tersebut teknik-teknik <i>shaping</i> disisipi dengan nuansa keislaman. Langkah-langkah konseling islam dengan teknik <i>shaping</i></p>

untuk mengatasi malas belajar yang di gunakan oleh konselor dalam membantu konseli adalah sebagai berikut:


Membantu konseli untuk menyadari bahwa perilaku malas belajar merupakan perilaku yang kurang benar, mengajak konseli untuk menemukan dampak negative dari malas belajar yang dilakukan konseli, memotivasi konseli agar tidak malas dengan cerita Abu hanifah dan sang pemalas melalui gambar, membuatkan jadwal mengerjakan tugas yang teratur yaitu pada pukul 10.00 sampai dengan 12.00. Melalui jadwal yang teratur akan mendorong konseli untuk mengerjakan tugas secara teratur dan selesai tepat waktu.

memberikan peringatan bahwa waktu mengerjakan tugas akan di mulai 10 menit sebelum waktu

	<p>pengerjaan tugas. Memberikan peringatan sebelum waktu mengerjakan tugas di mulai dapat memunculkan kesiapan konseli untuk segera belajar dan mengerjakan tugas, membaca doa sebelum mengerjakan tugas (doa akan belajar dan doa agar terhindar dari rasa malas). Dengan membaca doa sebelum belajar dan doa agar terhindar dari rasa malas diharapkan konseli ingat bahwa satu-satunya tempat memohon pertolongan adalah kepada Allah SWT.</p>
<p>Treatment atau terapi, merupakan tahap inti dari konseling itu sendiri. Pada tahap ini konselor memberikan bantuan dan langkah-langkah terapi kepada konseli yang telah konselor susun pada tahap sebelumnya</p>	<p><i>Tahap pertama</i> yang dilakukan dalam proses terapi adalah membantu konseli untuk menyadari bahwa malas belajar merupakan sesuatu yang kurang baik sehingga konseli harus menghilangkan malas belajar yang sedang di alaminya. Untuk membuat konseli sadar bahwa malas belajar</p>

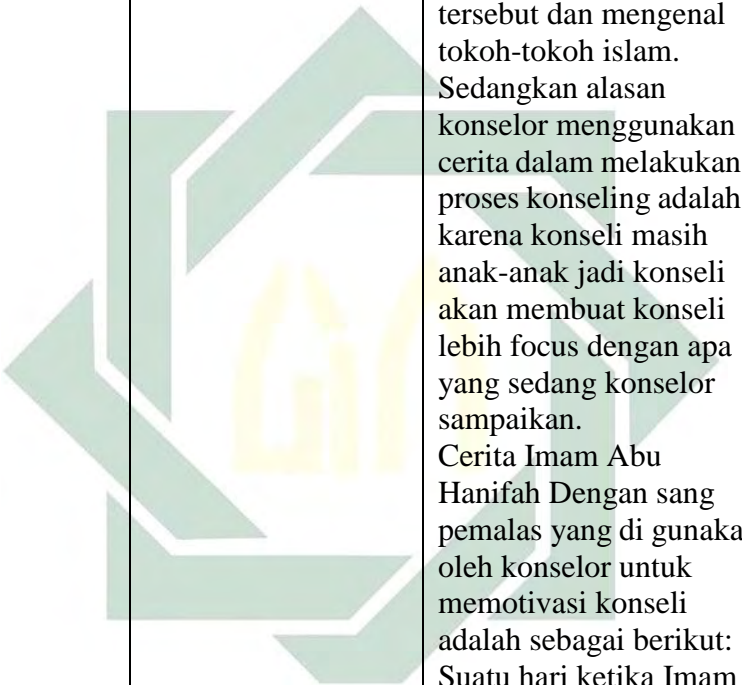


merupakan sesuatu yang kurang baik, konselor memberikan beberapa pertanyaan kepada konseli. Proses konseling untuk membantu konseli menyadari bahwa perilaku malas belajar merupakan hal yang kurang benar akan peneliti jelaskan melalui narasi sebagai berikut: Konselor memberikan pertanyaan kepada konseli apa saja kriteria sesuatu yang di anggap baik. Kemudian konselor menyebutkan bahwa sesuatu yang baik adalah membantu orang tua, membuang sampah pada tempatnya, tidak membantah ketika di nasihati orang tua, tidak kasar dengan orang yang lebih tua. Lalu konselor membenarkan apa yang di sebutkan oleh konseli lalu memberikan pertanyaan kedua yaitu konseli ingin menjadi orang yang baik atau orang yang tidak baik lalu konseli menjawab




bahwa konseli ingin menjadi orang yang baik. selanjutnya konselor memberikan pertanyaan kepada konseli apakah malas belajar merupakan hal yang baik atau tidak dan konseli menjawab malas belajar merupakan hal yang tidak baik. selanjutnya konselor membenarkan pernyataan konseli dan memberikan nasihat bahwa jika sudah mengetahui bahwa malas belajar merupakan hal yang kurang benar seharusnya konseli tidak melakukan hal itu. Mendengar hal tersebut konseli hanya merespon dengan senyuman dan menjawab dia tidak akan malas lagi.


Tahap kedua konselor berusaha memberikan motivasi agar konseli tidak malas belajar. Konselor memotivasi konseli agar tidak malas belajar menggunakan cerita dan gambar dari Imam Abu Hanifah



dengan sang pemalas. Tujuan konselor menggunakan cerita tersebut adalah agar konseli dapat mengambil pelajaran dari cerita tersebut dan mengenal tokoh-tokoh islam. Sedangkan alasan konselor menggunakan cerita dalam melakukan proses konseling adalah karena konseli masih anak-anak jadi konseli akan membuat konseli lebih focus dengan apa yang sedang konselor sampaikan. Cerita Imam Abu Hanifah Dengan sang pemalas yang di gunakan oleh konselor untuk memotivasi konseli adalah sebagai berikut: Suatu hari ketika Imam Abu Hanifah sedang berjalan ia mendengar seseorang yang sedang mengeluh dan menangis. Dalam tangisnya orang tersebut berkata “sungguh malang sekali nasibku ini, sepertinya tidak ada orang yang




lebih malannng dariku, sejak pagi aku belum makan sedikitpun sampai badanku lemah seperti ini. Adakah orang yang kiranya bersedia memberikanku sedikit makanan?”. Mendengar keluhan orang tersebut Imam Abu Hanifah merasa iba sehingga ia kembali pulang ke rumah untuk mengambil uang yang akan ia berikan kepada orang yang mengeluh tadi. Sesampai Imam Abu Hanifah di rumah orang yang mengeluh itu Imam Abu Hanifah melemparkan bungkusan yang berisi uang dan secarik kertas. Mengetahui ada bunngkusan tersebut orang tersebut terkejut karena tidak mengetahui bungkusan tersebut dari mana datangnya. orang yang malang itu kemudian membuka bungkusan berisi uang dan sepucuk surat yang berbunyi “Hai manusia, tidak sepatutnya kamu



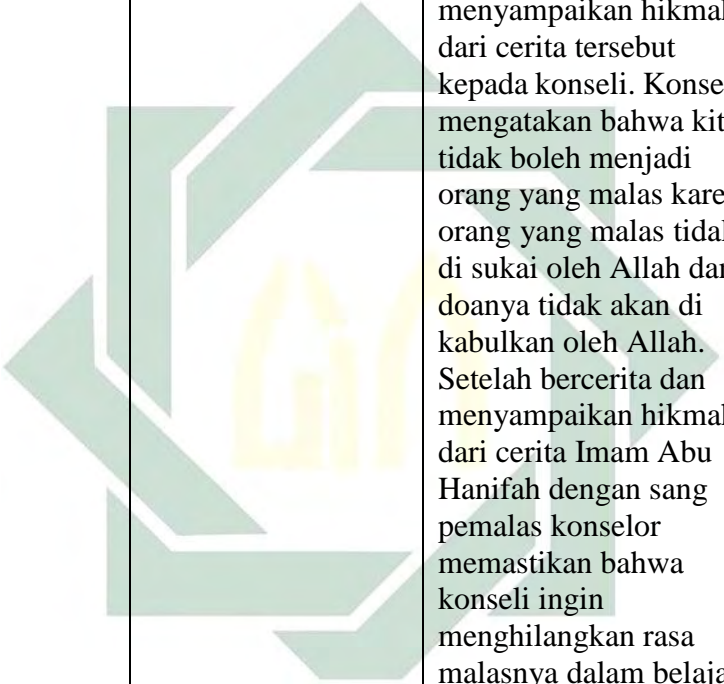
mengeluhkan nasibmu. Ingatlah bahwa Allah maha pemurah dan cobalah kamu memohon kepadanya dengan sungguh-sungguh. Janganlah berputus asa, tetapi berusaha”.

Keesokan harinya saat Imam Abu Hanifah berjalan dan melewati rumah itu lagi ia kembali mendengar keluhan orang yang malang itu lagi. Mendengar keluhan tersebut Imam Abu Haifah melakukan hal yang sama seperti sebelumnya yaitu melemparkan bungkusannya seperti sebelumnya. Orang yang malang tersebut kemudian membaca surat yang ada di dalam bungkusannya itu. “Hai kawan, bukan seperti itu cara memohon dan berusaha. Yang kamu lakukan itu adalah perbuatan malas. Allah tidak suka melihat orang yang malas dan berusaha untuk keselamatan dirinya sendiri. Jangan

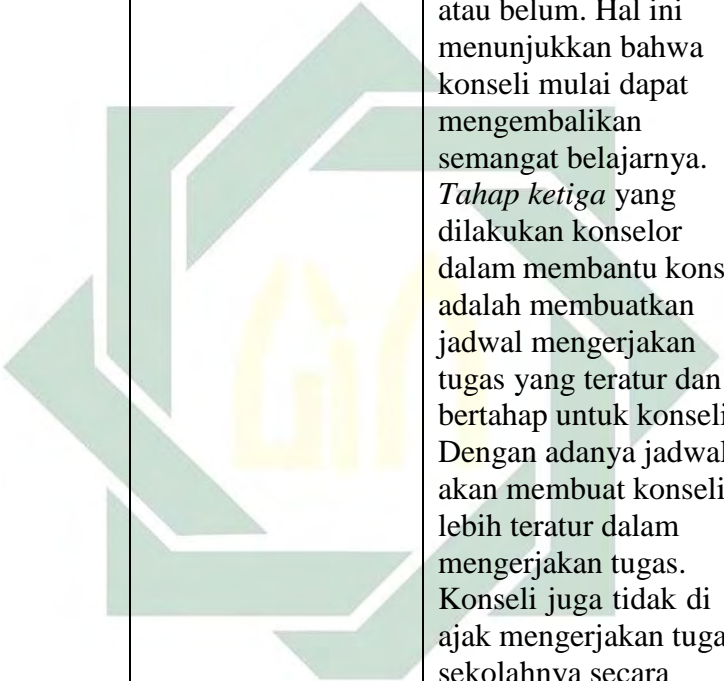


berbuat seperti itu. Jika kamu ingin mendapat kesenangan maka bekerja dan berusahalah. Carilah pekerjaan! Saya doakan semoga berhasil”. Setelah membaca surat tersebut orang yang pemalas tadi terdiam dan menyadari kemalasan yang selama ini ia lakukan. Keesokan harinya orang yang malang tersebut pergi dari rumah untuk mencari pekerjaan dan tidak suka mengeluh dan bermalas-malasan lagi.⁴⁹ Saat konselor bercerita tentang kisah Imam Abu Hanifah dengan sang pemalas konseli terlihat sangat focus mendengarkan. Setelah konselor selesai bercerita konselor mengajukan pertanyaan kepada konseli mengenai pelajaran apa yang dapat di ambil dari kisah tersebut. Namun konseli

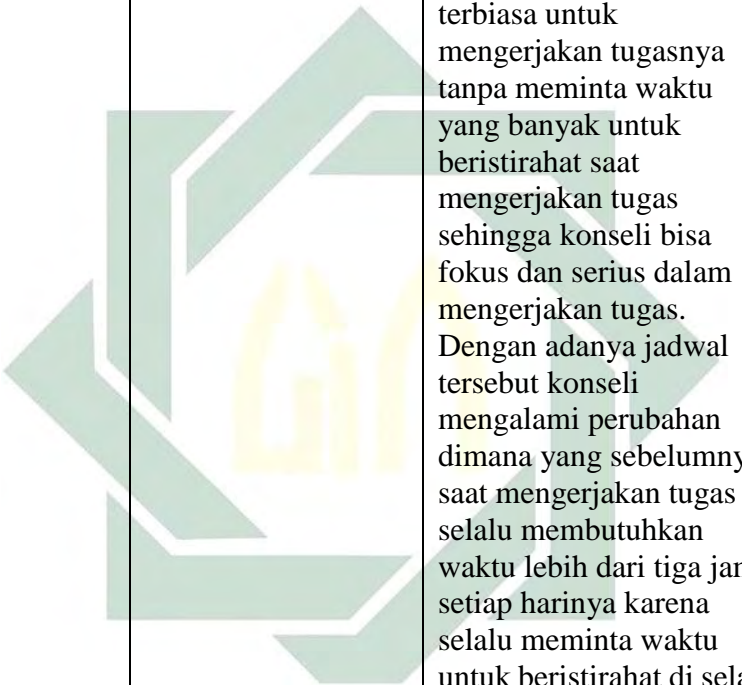
⁴⁹ Salman Iskandar. *1001 Kisah Islami Pilihan untuk Anak-anak*. (Bandung: DAR! Mizan, 2009). hal. 180-181.




masih kesulitan untuk menangkap hikmah dari kisah Imam Abu Hanifah dengan sang pemalas tersebut sehingga konselor yang menyampaikan hikmah dari cerita tersebut kepada konseli. Konselor mengatakan bahwa kita tidak boleh menjadi orang yang malas karena orang yang malas tidak di sukai oleh Allah dan doanya tidak akan di kabulkan oleh Allah. Setelah bercerita dan menyampaikan hikmah dari cerita Imam Abu Hanifah dengan sang pemalas konselor memastikan bahwa konseli ingin menghilangkan rasa malasnya dalam belajar. konselor menanyakan kepada konseli apakah seteah ini konseli masih akan malas untuk mengerjakan tugas-tugas yang di berikan oleh gurunya atau tidak kemudian konseli dengan tegas menjawab dia tidak



akan malas untuk mengerjakan tugas lagi. Konseli juga langsung bertanya kepada ibunya apakah dia sudah mendapat tugas dari guru atau belum. Hal ini menunjukkan bahwa konseli mulai dapat mengembalikan semangat belajarnya. *Tahap ketiga* yang dilakukan konselor dalam membantu konseli adalah membuat jadwal mengerjakan tugas yang teratur dan bertahap untuk konseli. Dengan adanya jadwal akan membuat konseli lebih teratur dalam mengerjakan tugas. Konseli juga tidak di ajak mengerjakan tugas sekolahnya secara dadakan sehingga konseli dapat menyiapkan diri ketika waktu mengerjakan tugas akan di mulai. Jadwal mengerjakan tugas untuk konseli di susun secara bertahap. Jadwal yang disusun antara hari




pertama sampai dengan hari keenam memiliki durasi waktu yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan agar konseli semakin lama semakin terbiasa untuk mengerjakan tugasnya tanpa meminta waktu yang banyak untuk beristirahat saat mengerjakan tugas sehingga konseli bisa fokus dan serius dalam mengerjakan tugas. Dengan adanya jadwal tersebut konseli mengalami perubahan dimana yang sebelumnya saat mengerjakan tugas selalu membutuhkan waktu lebih dari tiga jam setiap harinya karena selalu meminta waktu untuk beristirahat di sela-sela mengerjakan tugas menjadi hanya membutuhkan waktu dua sampai tiga jam saja. Walaupun tidak rutin setiap hari seperti itu namun konseli sudah mau mengerjakan tugas



setiap harinya tanpa menangis.

Tahap keempat dalam proses konseling islam dengan teknik *shaping* adalah memberikan peringatan kepada konseli bahwa waktu untuk mengerjakan tugas akan segera dimulai. Peringatan tersebut dilakukan 10 menit sebelum waktu mengerjakan tugas dimulai. Hal ini bertujuan agar konseli dapat mempersiapkan diri bahwa waktu untuk mengerjakan tugas segera dimulai. Saat konseli hendak mengerjakan tugas, konselor meminta konseli untuk membaca doa sebelum belajar dan juga doa agar tidak malas belajar. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan pada konseli bahwa sebelum melakukan apapun kita harus berdoa kepada Allah dan meminta pertolongan kepada Allah agar tidak malas

	<p>untuk mengerjakan tugas lagi. Saat sebelum mengerjakan tugasnya, konselor mengajak konseli untuk membaca kedua doa tersebut dan membiasakan konseli untuk membaca doa tersebut agar dapat terhindar dari rasa malas. Konselor juga memberikan catatan doa tersebut kepada ibu konseli agar ketika proses konseling telah usai konseli bisa melafalkan doa di bantu dengan ibu konseli.</p>
<p>Evaluasi dan <i>Follow Up</i>, pada tahap ini konselor melihat seberapa berhasil konseling yang telah dilakukan. Konselor juga melakukan tindak lanjut atau melihat kembali perkembangan konseli seusai proses konseling di akhiri</p>	<p>Sebelum melakukan evaluasi konselor terlebih dahulu melakukan <i>follow up</i> atau tindak lanjut. <i>Follow up</i> dilakukan dengan cara konselor kembali melakukan observasi dan juga wawancara kepada orang terdekat konseli yaitu orang tua konseli. Tujuan dari observasi dan wawancara yang dilakukan setelah melakukan proses</p>



konseling tersebut adalah untuk melihat seberapa jauh perkembangan konseli dan sejauh mana konseli dapat merubah perilaku sebelumnya yaitu malas belajar menjadi lebih semangat dalam belajar.

Setelah melakukan follow up konselor dapat mengevaluasi seberapa besar keberhasilan konseling yang telah konselor lakukan.

Setelah membandingkan antara perilaku konseli sebelum dengan sesudah melakukan proses konseling dengan teknik *shaping*, konselor dapat menilai bahwa konseling islam dengan teknik *shaping* berhasil membuat konseli lebih semangat dalam belajar. hal ini di tunjukkan oleh perilaku negative konseli yang sebelumnya di tunjukkan ketika sebelum melakukan proses konseling kini sudah berkurang.

b) Hasil Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* Melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban

Hasil dari Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* Melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban dapat di lihat pada tabel di atas. Dari tabel tersebut mulai dari identifikasi sampai dengan evaluasi dan *follow up* telah konselor ikuti sesuai dengan prosedur yang ada. Dari tabel tersebut juga dapat di lihat bahwa konseli mengalami perubahan setelah melakukan proses konseling dengan teknik *shaping*. Oleh sebab itu pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* Melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban dapat di katakan berhasil dan pelaksanaanya sesuai dengan teori-teori konseling yang ada.

Selain melalui tabel yang telah di paparkan di atas, peneliti yang juga sebagai konselor juga akan memaparkan data lain sebagai hasil dari penelitian ini. Data-data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Jadwal Mengerjakan Tugas Konseli pada Saat Melaksanakan Konseling

Hari	Waktu mengerjakan	Keterangan
Sabtu	10.00-13.00	Konseli mendapatkan dua tugas yaitu tema dan bahasa jawa. Karena konseli masih kesulitan untuk membaca pada mata pelajaran bahasa jawa, konseli meminta bantuan ibunya untuk membacakan soal-soalnya. Konseli membutuhkan waktu selama 30 menit untuk menyelesaikan semua tugasnya. Hal ini berarti konseli menyelesaikan tugas lebih cepat dibanding target.
Senin	10.00-12.00	Konseli mendapatkan tiga tugas. Yaitu mengerjakan soal di

		<p>LKS, mengerjakan soal yang di buat gurunya sendiri, dan menanam bunga di dalam pot. Saat konseli menyelesaikan sebagian dari tugasnya, konseli meminta waktu untuk istirahat selama 30 menit. Konseli dapat menyelesaikan semua tugasnya dengan waktu 85 menit termasuk waktu yang digunakan untuk istirahat. Hal ini berarti konseli selesai lebih cepat dari yang di targetkan</p>
Selasa	10.00-12.00	<p>Konseli mendapatkan satu tugas namun tugasnya cenderung banyak. Konseli selalu mengeluh bahwa tugasnya kebanyakan. Konseli menyelesaikan</p>

		tugasnya selama 75 menit.
Rabu	10.00-11.30	Konseli mendapatkan dua tugas dan menyelesaikan tugasnya dari pukul 10.05 sampai dengan 13.00. hal ini berarti konseli menyelesaikan tugas melebihi waktu yang di targetkan. Konseli bersemangat ketika mengerjakan tugas untuk menulis di buku tulis, nammun ketika diminta mengerjakan soal di LKS konseli sedikit melakukan penolakan.
Kamis	10.00-11.30	Konseli mendapatkan dua tugas, yaitu mengerjakan soal di LKS dan menyanyi. Konseli mengerjakan tugasnya mulai dari pukul 10.00 sampai dengan 11.25. konseli sedikit rewel saat diminta untuk menyanyi.

Jumat	10.00-11.00	Konseli mendapatkan satu tugas yaitu mengerjakan soal di LKS. Konseli berhasil menyelesaikan tugasnya pada 10.00 sampai dengan 11.00. hal ini berarti konseli berhasil mengerjakan sesuai dengan waktu yang di targetkan.
-------	-------------	---

2. Perspektif Islam

Dalam proses konseling berbasis islam tentu teknik-teknik yang di gunakan sesuai garus dengan syariat islam yaitu berpedomam pada Al-Qu'an dan juga sunnah Rasul. Dalam melakukan konseling untuk membantu konseli menghilangkan malas belajar yang sedang dialaminya konselor mengajak konseli untuk membaca doa agar terhindar dari rasa malas dan doa sebelum belajar ketika hendak mengerjakan tugas-tugasnya. Doa sejatinya merupakan sarana komunikasi antara seorang mukmin dan Allah, oleh karena itu konselor mengajarkan doa tersebut kepada konseli.

Selain menggunakan doa-doa, konselor juga menggunakan cerita dari tokoh islam yaitu Imam Abu Hanifah. Konselor menggunakan cerita Abu Hanifah dengan sang pemalas untuk memotivasi

juga dapat menghilangkan malas belajar yang sedang dialami.

Konseli harus bisa melawan sifat malas yang ada pada dirinya demi kebaikan dirinya sendiri. Selain itu konseli sebagai seorang mukmin harus belajar dengan sungguh-sungguh karena sejatinya belajar atau menuntut ilmu merupakan perintah dari Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Q.S At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semua pergi ke peperangan, mengapa tidak sebagian dari tiap golongan diantara mereka pergi untuk mendalami ilmu agama untuk memperingatkan kepada kaumnya setelah mereka kembali agar mereka dapat menjaga diri”.⁵⁰

⁵⁰ Kementerian Agama RI. *AL-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009). hal. 206.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* Melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses konseling islam dengan teknik *shaping* terdiri dari lima tahap yaitu identifikasi masalah yaitu mengidentifikasi gejala-gejala yang muncul pada konseli, diagnosis yaitu menetapkan masalah yang sedang dialami oleh konseli, prognosis yaitu menetapkan jenis bantuan dan langkah-langkah terapi, *treatment* yaitu tahap ini dari konseling yang merupakan penerapan terapi oleh konselor kepada konseli, dan yang terakhir adalah evaluasi dan follow up dimana konselor menilai hasil dari proses konseling yang telah dilakukan dan melakukan tindak lanjut terhadap konseli.

Di dalam *treatment* sendiri yang merupakan inti dari pelaksanaan konseling islam dengan teknik *shaping* ini konselor menggunakan lima tahap dalam menerapkan teknik *shaping*. Yang pertama konselor mengajak konseli untuk menilai bahwa perilaku malas belajar merupakan perbuatan yang kurang baik. Tahap kedua konselor memotivasi konseli agar tidak malas menggunakan cerita dari salah satu tokoh islam yaitu Imam Abu Hanifah dengan sang pemalas. Tahap ketiga konselor membuat jadwal mengerjakan tugas untuk konseli dimana jadwal tersebut disusun dengan tahapan durasi waktu yang

berbeda-beda. Kemudian tahap selanjutnya adalah memberikat peringatan kepada konseli bahwa waktu untuk mengerjakan tugas akan segera dimulai 10 menit sebelum waktu mengerjakan tugas dimulai. Dan tahap terakhir adalah mengajarkan konseli untuk membaca doa ketika akan mengerjakan tugas, doa yang digunakan adalah doa agar terhindar dari rasa malas dan doa sebelum belajar.

2. Hasil Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* Melalui Cerita Bergambar dan Pekerjaan Rumah untuk Mengatasi Malas Belajar Daring di Tuban dapat dikatakan berhasil. Hal ini dilihat dari adanya beberapa perubahan dari perilaku konseli. Walaupun perilaku-perilaku negative konseli sebelum melakukan proses konseling belum dapat dihilangkan sepenuhnya, namun beberapa perilaku tersebut sudah tidak lagi dimunculkan oleh konseli. Perilaku yang sudah tidak nampak tersebut diantaranya konseli yang sebelumnya melakukan perlawanan ketika di minta mengerjakan tugas kini sudah hilang. Selain itu perilaku konseli seperti meminta imbalan atau *reward* ketika diminta mengerjakan tugas juga sudah tidak muncul lagi. Setelah proses konseling dilakukan konseli yang awalnya membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mengerjakan tugas, sekarang konseli hanya membutuhkan waktu dua sampai tiga jam saja.

B. Saran

1. Bagi konselor

Hal paling penting yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah keterampilan dan juga pengetahuannya demi terlaksananya proses konseling agar masalah konseli dapat di atasi dengan

tepat. Oleh sebab itu konselor harus selalu berusaha untuk meningkatkan keterampilan dan juga pengetahuannya mengenai konseling. Selain keterampilan dan pengetahuan mengenai konseling, sebagai konselor islam konselor juga harus memperluas pengetahuannya mengenai kaidah-kaidah keislaman.

2. Bagi konseli

Sebagai generasi penerus bangsa dan juga seorang mukmin yang baik, menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh merupakan hal yang wajib. Oleh sebab itu sebagai manusia tidak sepatutnya berlama-lama tenggelam dalam rasa malas. Bersungguh-sungguhlah dalam melakukan kebaikan agar semua yang diinginkan segera dikabulkan.

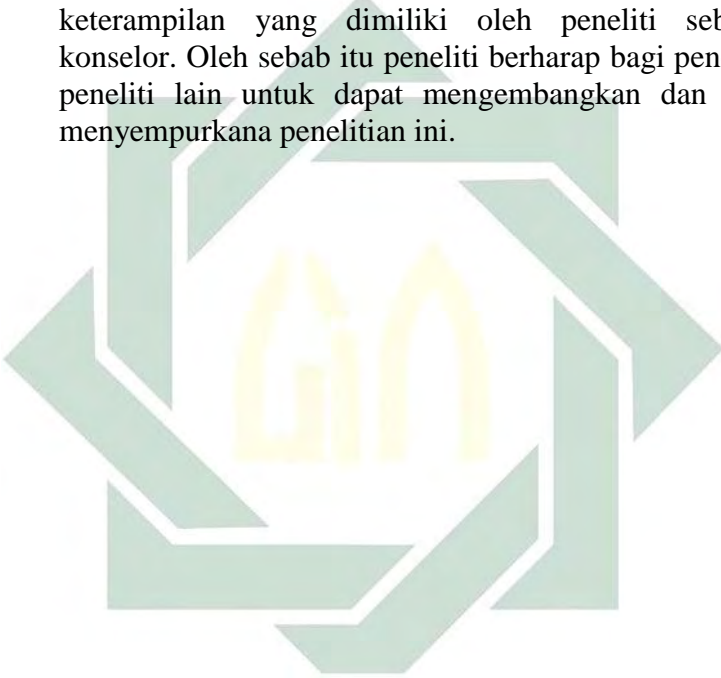
3. Bagi pembaca

Bagi pembaca yang sedang mengalami masalah yang sama dengan konseli dapat mengambil pelajaran dari penelitian ini bahwa memelihara rasa malas bukanlah yang tepat. Ketika merasa malas mengerjakan hal-hal yang baik segeralah berdoa kepada Allah dan melawan rasa malas itu sebelum tenggelam lebih lama di dalam kemalasan yang dapat berakibat fatal untuk diri sendiri.

Bagi pembaca yang sedang melakukan penelitian mengenai hal yang sama semoga dapat mengembangkan ilmu konseling yang tepat untuk konseli.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam menyusun dan melaksanakan penelitian ini tentu masih banyak keterbatasan-keterbatasan mengingat masih terbatasnya pengetahuan dan juga keterampilan yang dimiliki oleh peneliti sebagai konselor. Oleh sebab itu peneliti berharap bagi peneliti-peneliti lain untuk dapat mengembangkan dan juga menyempurkana penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Risa. “Efektifitas Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik *Shaping* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Negeri 1 Punggung Mojokerto”. *Skripsi. Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2018.
- Anggraini, Ivo dan Marlina. “Peningkatan Keterampilan Bina Diri Melalui Teknik *Shaping* pada Siswa Tunagrahita Ringan”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus Vol. 6 NO. 1*, 2018.
- Anwar, Shabri Shaleh. *Rumus Mematikan Sifat Malas*. Riau: Indragiri TM, 2017.
- Asmuni. “Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya”. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Vol 7, No 4*, 2020.
- Azzahra, Fatimah. *Doa dan Adab Sehari hari*. Jakarta: Penebar Jaya, 2018
- Bukhori, Baidi. “Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam”. *Jurnal Konseling Religi Vol. 5 No. 1*, 2014.
- Efendi, Moh Badrus. “Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Strategi *Restructuring* Kognitif Untuk Mengatasi Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya Yang Kecanduan *Game Online*”. *Skripsi Bimbingan*

Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Ernawati, Elly. “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Melalui Teknik Shaping Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Barat Kabupaten Magetan”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 6 No. 1*, 2016.

Faz, Gerry Olvina. “Penerapan Metode Modifikasi Perilaku Pembentukan (*Shaping*) Untuk Membentuk Perilaku Social Dengan Ketidak-Mampuan Intelektual Ringan”. *Jurnal Psikologi Tabularasa Vol. 10 No. 2*, 2015.

Hidayati, Djajeng Laily dkk. “Konseling Islam Untuk Meningkatkan Strategi Coping Korban Bencana Kebakaran Di Kota Samarinda” *Jurnal Tujihat Vol. 2 No. 1*, 2020.

Iskandar, Salman. *1001 Kisah Islami Pilihan untuk Anak-anak*. Bandung: DAR! Mizan, 2009.

Kementrian Agama RI. *AL-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Mustafa, Pinton Setya, dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang, 2020.

- Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Paais, Maartje. "Analisis Pengaruh Perilaku Malas Belajar Terhadap Prestasi Belajar". *Jurnal, Ekonomi Peluang* Vol. 11 No. 2, 2017.
- Pardomuan, Kamil. "Peran Konselor dalam Membantu Pengentasan Malas Belajar Siswa". *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* Vol. 2 No. 2, 2017.
- Putra, I Wayan Andika Sari, dkk. "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas X MIA 4 Di SMA Negeri 2 Singaraja". *Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling* Vol. 2 No. 1, 2014.
- Rahardjo, Mudjia. "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya". *Thesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2017.
- Rofiqoh, Siti. "Peran Guru dalam Menanggulangi Kemalasan Anak Belajar Al-Qur'an di TPQ Raudatul Jannah Kaloran Temanggung". *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2016.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Quality Research Approach)*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Zaisula, In. “Efektifitas Konseling Sebaya Dengan Teknik *Shapig* Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Bandar Lampung Vol. 1 No.1*, 2019.

Zalfa, Khilda Nafilatuz. “Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* dalam Mengatasi Remaja Putri Yang Melalaikan Sholat Di Putat Jaya Surabaya”. *Skripsi. Bimbingan dan Konseling Islam Fakulats Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019.

